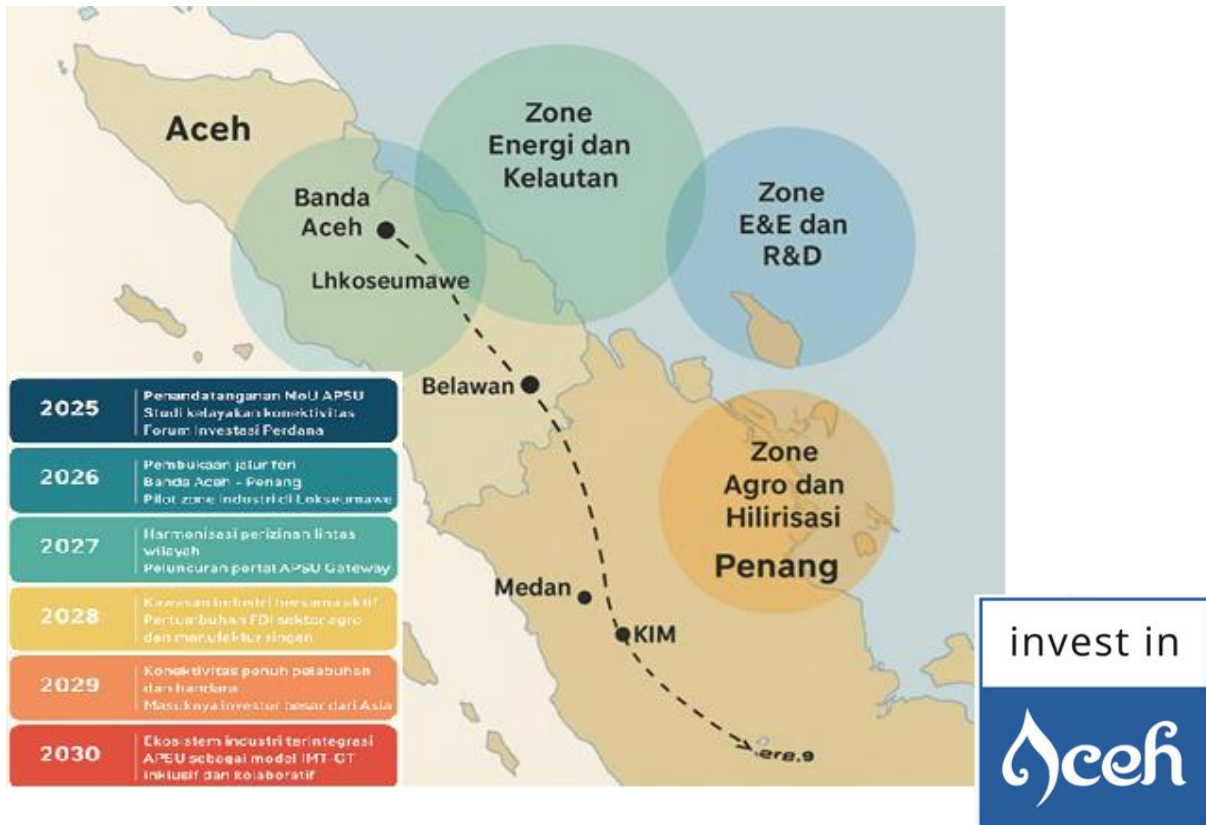




Seri Analisis Promosi Investasi #6

# ANALISIS NEGARA TARGET PROMOSI INVESTASI ACEH: PENANG, MALAYSIA



Tahun 2024

*Aceh is Open for  
Business*

---

# LAPORAN ANALISIS NEGARA TARGET PROMOSI INVESTASI ACEH: PENANG, MALAYSIA

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh

Seri Analisis Promosi Investasi #6

©Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Aceh

**Penyunting:**

Rahmadhani Sulaiman  
Marthunis Muhammad  
Junaidi  
Saiful Mahdi

**Penulis:**

Saiful Mahdi  
Muhammad Shiddiq  
Nadlia Ariyati  
Mimi Salwana  
Mira Suci Yana  
Fina Azzahra  
Rahmadhania

**Analisis:**

Saiful Mahdi  
Selvi Mardalena  
Nur Fajri Aldi  
Keumala Andayani  
Muhammad Shiddiq  
Nadlia Ariyati

Mimi Salwana  
Mira Suci Yana  
Fina Azzahra  
Rahmadhania  
Abel Muhammad Agung  
Siti Adra

Banda Aceh  
Desember, 2024

**Foto Cover:** *AI generated, not to scale, processed*

---

# **ANALISIS NEGARA TARGET PROMOSI INVESTASI ACEH: PENANG, MALAYSIA**

**Tahun 2024**

---

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>5</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>6</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b>	<b>7</b>
<b>BAB I - PENDAHULUAN</b>	<b>10</b>
1.1 Latar Belakang: Hubungan Historis Dagang dan Pengetahuan	10
1.2 Data dan Metodologi	13
1.3 Sistematika Penulisan	14
<b>BAB II - KONDISI PENANAMAN MODAL DAN MAKROEKONOMI GLOBAL DAN REGIONAL</b>	<b>15</b>
2.1 Kondisi Makroekonomi Global dan Regional	15
2.2 Penanaman Modal Global dan Regional	21
2.3 Tren Investasi di Aceh	24
2.4 Tata Kelola dan Kerangka Kerja Regulasi	30
2.5 SDM dan Tenaga Kerja	31
2.6 SDA dan Ketersediaan Bahan Baku	35
<b>BAB III - SEKTOR TARGET KEGIATAN PENANAMAN MODAL</b>	<b>37</b>
3.1 Kondisi Perekonomian Malaysia dan Penang	37
3.2 Profil Investasi Penang (Inward dan Outward)	42
3.3 Peran Aceh dalam Hubungan dengan Malaysia	44
3.4 FDI Penang di Indonesia	47
3.5 Kebijakan Penanaman Modal Asing Penang	48
3.6 Analisis Komparatif dan Strategis Penang di Sektor Target	49
3.7 Investor Potensial dari Penang, Malaysia	52
<b>BAB IV - PROPOSAL KEBIJAKAN DAN PETA JALAN STRATEGIS KERJA SAMA INVESTASI ACEH-PENANG-SUMATRA UTARA (APSU)</b>	<b>54</b>
<b>BAB V - KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
3.3 Rekomendasi	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>66</b>

---

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sektor Penanaman Modal	15
Tabel 2.2 Pertumbuhan PDB Riil berdasarkan Ekonomi Asia dan Pasifik	18
Tabel 2.3 Top 20 Ekonomi Arus Masuk (inflow) FDI, 2022	22
Tabel 2.4 Pertumbuhan PDRB Aceh Sisi Penawaran Tahun 2022-2023	27
Tabel 2.5 Pertumbuhan PDRB Aceh Sisi Permintaan Tahun 2022-2023	28
Tabel 2.6 Hutan dan perairan konservasi dan produksi di Aceh tahun 2022	35
Tabel 2.7 Luas areal tanaman perkebunan, 2023	36
Tabel 3.1 Perbandingan Keunggulan Komparatif FDI: Penang vs. Sumatra Utara	50
Tabel 3.2 Perbandingan Keunggulan Komparatif FDI: Penang vs. Aceh	51
Tabel 3.3 Perusahaan elektronik dan semikonduktor di Penang	52
Tabel 3.4 Perusahaan agribisnis dan makanan di Penang	53

---

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pertumbuhan PDB Riil Dunia Tahun 2008-2023	17
Gambar 2.2 PDB menurut Lapangan Usaha berdasarkan harga berlaku di Indonesia, 2023	19
Gambar 2.3 Perkembangan Ekspor dan Impor di Indonesia Desember 2022- Desember 2023	20
Gambar 2.4 Indeks Daya Saing Indonesia	23
Gambar 2.5 Distribusi peran sektor perekonomian Aceh, 2019-2023	25
Gambar 2.6 Tren jumlah proyek di Aceh, 2019-2024	28
Gambar 2.7 Tren realisasi penanaman modal (PMDN dan PMA) di Aceh, 2019-2024	29
Gambar 2.8 Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dan lapangan pekerjaan di Aceh, 2023	32
Gambar 2.9 Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Provinsi Aceh, 2023	33
Gambar 3.1 Pertumbuhan GDP Malaysia berdasarkan sektor utama, 2020-2023	37
Gambar 3.2 Kontribusi sektor GDP Malaysia, 2020-2023	38
Gambar 3.3 Pertumbuhan GDP Pulau Pinang berdasarkan sektor, 2020-2023	40
Gambar 3.4 Kontribusi sektor ekonomi Penang, 2020-2022	41
Gambar 3.5 Negara tujuan utama ekspor Indonesia di ASEAN, 2018-2022	42
Gambar 3.6 Negara asal impor utama Indonesia di ASEAN, 2018-2022	44
Gambar 3.7 Nilai impor utama Aceh dari Malaysia, 2023	45
Gambar 3.8 Nilai ekspor utama Aceh ke Malaysia, 2023	46
Gambar 4.1 Perbandingan FDI di Penang, Sumatra Utara, dan Aceh, 2019-2023 (milyar USD)	55

---

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## Analisis Negara Target Promosi Investasi Aceh: Penang, Malaysia

Negara Bagian Pulau Pinang (Penang) di Malaysia memiliki potensi strategis sebagai mitra investasi bagi Provinsi Aceh, Indonesia, terutama untuk sektor-sektor unggulan seperti agribisnis, perikanan dan kelautan, energi baru dan terbarukan, dan industri dan kawasan industri halal.

Selain faktor kedekatan geografis dengan Aceh, keunggulan strategis Penang sebagai mitra investasi terletak pada kekuatan industri dan teknologi tinggi, infrastruktur dan logistik, pasar dan hubungan perdagangan.

Sebagai kekuatan industri dan teknologi tinggi, Pulau Pinang dikenal sebagai "*Silicon Valley of the East*" karena dominasinya di sektor manufaktur berteknologi tinggi (terutama elektronik dan semikonduktor) yang menyumbang 48,3% dari PDB-nya (2022). Penang juga mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat kuat, mencapai 13,1% pada 2022, tertinggi di Malaysia.

Keunggulan infrastruktur dan logistik Penang terletak pada akses ke Pelabuhan Penang dan Bandara Internasional Penang yang menjadikan wilayah ini sebagai gerbang ekspor-impor ASEAN. Penang adalah bagian dari NCER (*Northern Corridor Economic Region*) Malaysia yang didukung penuh pengembangannya oleh pemerintah Malaysia.

Pasar dan hubungan perdagangan Penang dipengaruhi oleh sekaligus mempengaruhi kedudukan Malaysia sebagai salah satu dari 5 besar mitra dagang utama Indonesia. Impor Aceh dari Penang termasuk produk strategis seperti minyak pelumas industri, elektroda las, dan komponen perkapalan dan maritim. Ekspor Aceh ke Penang mencakup kopi sangrai, ikan beku, kepiting, dan biji kopi mentah Arabika.

Potensi Aceh untuk menarik investasi ke dan dari Penang terletak pada ketersediaan sumber daya alam (SDA) dan sejumlah komoditas unggulan, tren positif penanaman modal, dan faktor geografis dan budaya. Aceh, misalnya, memiliki cadangan besar kelapa sawit dengan lahan produksi 263,1 ribu Ha (36,72%), dan dengan produksi 459 ribu ton (2022). Kopi Arabika yang khas dan hanya tumbuh di Aceh dengan lahan produksi 114 ribu Ha, dengan daerah unggulan di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Sementara karet dan kakao Aceh mempunyai potensi besar untuk industri pengolahan yang relevan dengan sektor ekspor Malaysia.

Tingkat penanaman modal di Aceh terus ada dalam tren positif kecuali saat wabah Covid-19. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Aceh meningkat signifikan sejak 2019. Realisasi investasi asing mencapai Rp3,6 triliun di 2023, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Tren jumlah proyek melonjak dari 446 proyek (2019) ke 7.715 proyek (2023).

Secara geografis Aceh dan Penang sama-sama memiliki lokasi strategis di Selat Malaka sehingga dapat menjadikan transportasi laut efisien dan murah. Selain itu, Aceh dan Penang mempunyai hubungan historis dan budaya sejak abad ke-18, yang menjadi modal hubungan sosial yang erat, terutama di bidang perdagangan dan religi. Salah satu penerbangan internasional dari dan ke Aceh adalah dari dan ke Penang, salah satu negara bagian paling dinamis di Malaysia itu.

Sumatra Utara dengan Pelabuhan Belawan dan Kawasan Industri Medan (KIM) nya terhubung langsung dengan Penang, Malaysia lewat laut dan udara. Sementara Aceh juga terhubung langsung dengan Penang lewat udara, dan dengan Sumatra Utara dengan darat dan udara. Ketiga wilayah ini, Aceh, Penang, dan Sumatra Utara dapat membangun kemitraan investasi strategis jika Aceh terhubung juga lewat laut dengan Sumatra Utara dan Penang. Bersama-sama, ketiga wilayah dapat mengembangkan Zona Ekonomi Terpadu APSU (Aceh-Penang-Sumatra Utara) yang difokuskan untuk investor lintas wilayah.

Berdasarkan keunggulan komparatif Aceh dan Penang telah dan dapat terus meningkatkan sektor investasi prioritas masing-masing, terutama untuk sektor agribisnis dan industri hilir, sektor maritim dan logistik, pariwisata dan akomodasi, serta teknologi manufaktur dan industri halal.

a. **Agribisnis dan Industri Hilir:** Pengolahan kopi, karet, kakao, dan hasil hutan non-kayu. Penang dapat dilihat sebagai pasar dan investor potensial. Penang dapat menjadi pintu masuk untuk peluang kerjasama dengan industri makanan Malaysia dan Thailand.

b. **Maritim dan Logistik:** Pelabuhan-pelabuhan di Aceh didorong menjadi *transshipment hub* untuk Penang di Malaysia Utara dan Satun di Thailand Selatan. Untuk itu, pengusaha Penang, Malaysia dan Thailand bisa investasi pada infrastruktur pelabuhan dan perkapalan Aceh. Produk ikan dan hasil laut Aceh dapat diolah di pabrik-pabrik dalam kawasan pelabuhan laut sebagai bagian dari *transshipment hub*.

c. **Pariwisata dan Akomodasi:** Potensi wisata religi, *heritage*, dan bahari Aceh dan wisata kesehatan dan *heritage* Penang dapat menjadi bagian program promosi pariwisata bersama.

d. **Energi Baru dan Terbarukan:** Aceh memiliki sumber daya energi baru yang kaya, terutama dalam bentuk panas bumi, hidro dan mikrohidro, matahari, dan angin. Investor teknologi energi multinasional di Penang dapat memperluas investasinya hingga ke Aceh.

**e. Teknologi dan Industri Halal:** Penang memiliki ekosistem halal dan ICT yang kuat. Aceh dapat menjalin kolaborasi pengembangan kawasan industri halal dan teknologi di KEK Lhokseumawe, Aceh Taming, hingga Kuala Langsa di Aceh Timur

Strategi Kolaborasi Investasi Aceh-Penang dapat dilakukan dengan: (a) Pendekatan Berbasis Kawasan: Fokus ke KEK Arun/Lhokseumawe, Kawasan Industri Ladong, dan Sabang *Free Port*. Aceh dapat membangun kerjasama pengembangan dan manajemen industrial estate (kawasan industry) dengan para investor Penang yang sudah berpengalaman di bidang ini; (b) Promosi Investasi Terfokus: Targetkan sektor teknologi, logistik, dan agribisnis dan gunakan pendekatan *market intelligence* dan FGD *multistakeholder* seperti yang dilakukan Tim Analisis DPMPTSP Aceh 2024, dan (c) Dukungan Pemerintah dan Diplomasi Ekonomi: Perlu peran aktif dari KBRI di Kuala Lumpur dan KJRI Penang untuk, diantaranya, mendorong pembentukan Komite Investasi Bilateral Aceh-Penang.

Potensi investasi Penang untuk Aceh sangat besar, baik dari sisi pasar dan akses pasar, teknologi, maupun modal. Dengan sektor-sektor seperti industri agribisnis, maritim, dan pariwisata halal, Penang dapat menjadi *anchor investor* bagi pembangunan ekonomi hijau dan berkelanjutan Aceh. Strategi investasi yang berbasis kawasan dan penguatan promosi lintas-negara akan mempercepat transformasi ekonomi Aceh menuju pusat ekonomi barat Indonesia yang modern dan kompetitif. Aceh memiliki potensi investasi yang besar dalam sektor agribisnis (perkebunan, perikanan), pariwisata, energi baru dan terbarukan. Pemerintah Aceh melalui DPMPTSP terus melakukan upaya peningkatan iklim investasi melalui kebijakan pro-investasi, digitalisasi layanan, pembangunan kawasan khusus, serta penguatan SDM dan infrastruktur.

---

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang: Hubungan Historis Dagang dan Pengetahuan

Investasi merupakan salah satu faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat regional maupun nasional. Negara yang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat biasanya didukung oleh tingginya arus investasi yang masuk. Dalam konteks ini, peran sektor swasta tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi elemen utama yang strategis dalam menggerakkan perekonomian daerah. Pengalaman Indonesia pada tahun 1970-an menunjukkan bahwa pendapatan besar dari ekspor minyak dan gas (*windfall oil and gas*) memberikan pemerintah fleksibilitas untuk membiayai berbagai proyek pembangunan, yang sebagian didanai oleh investasi asing. Meskipun ketergantungan Indonesia pada sektor minyak dan gas telah berkurang, kontribusi investasi asing tetap menjadi komponen penting dalam mendukung perekonomian nasional.

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan investasi yang dilakukan oleh penanam modal (investor), baik dalam negeri maupun asing, untuk menjalankan usaha di wilayah Republik Indonesia. Penanaman modal dalam negeri merujuk pada investasi yang dilakukan oleh penanam modal lokal dengan menggunakan modal yang berasal dari dalam negeri. Sementara itu, penanaman modal asing adalah investasi yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik dengan menggunakan modal asing sepenuhnya maupun melalui kerja sama dengan penanam modal dalam negeri. Kedua bentuk penanaman modal ini diatur dalam kerangka hukum yang sama, dengan tujuan menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mendorong kolaborasi antara investor lokal dan asing untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Penanaman modal dalam negeri berperan penting dalam mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi lokal yang berbasis pada potensi wilayah, sementara penanaman modal

---

asing memberikan kontribusi signifikan melalui transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan perluasan akses pasar global. Kombinasi antara modal lokal dan asing memungkinkan terciptanya sinergi yang lebih baik dalam membangun daya saing ekonomi, sekaligus memastikan pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan kejelasan regulasi, pemerintah berharap dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif, di mana penanam modal lokal dan asing dapat berkolaborasi untuk mendukung pembangunan ekonomi yang lebih solid.

Penanaman Modal Asing (PMA) atau Investasi Asing Langsung yang biasa dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) dibagi menjadi tiga yaitu *Portofolio*, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Kredit Ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. FDI dianggap lebih menguntungkan dibandingkan investasi dalam bentuk ekuitas perusahaan karena memiliki karakteristik jangka panjang dan stabil. Sementara itu, investasi ekuitas cenderung bersifat jangka pendek dan lebih rentan terhadap capital outflow yang dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga berisiko menimbulkan instabilitas ekonomi.

Di Indonesia, FDI telah memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain menciptakan lapangan kerja dan alih teknologi, FDI juga memberikan manfaat langsung kepada negara melalui penerimaan pajak, baik dari perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia maupun dari tenaga kerja asing yang bekerja di dalamnya. Secara politik, kehadiran investasi asing juga dapat memperkuat hubungan bilateral, karena negara asal investor cenderung menjaga hubungan yang baik dengan Indonesia demi melindungi kepentingan bisnis mereka di dalam negeri. Khusus di Aceh, memasuki Tahap Pembangunan Keempat (2023–2025), pemerintah mulai memprioritaskan kebijakan dan regulasi yang bertujuan untuk mendorong investasi berkelanjutan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) wilayah tersebut. Kebijakan ini diharapkan dapat memperbaiki iklim investasi di Aceh, yang hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah promosi investasi yang masih dilakukan secara sporadis dan belum didukung oleh perencanaan strategis yang matang.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang lebih terarah dan terkoordinasi perlu diambil untuk meningkatkan daya tarik investasi di Aceh. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun *investment* dan *market intelligence*, yaitu analisis mendalam mengenai keunggulan kompetitif wilayah Aceh dibandingkan dengan daerah pesaing serta identifikasi sektor dan wilayah yang menjadi prioritas target investasi. Dengan strategi ini, diharapkan Aceh dapat bersaing lebih efektif dalam menarik investor, baik dari dalam maupun luar

---

negeri, sehingga mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan dan inklusif.

Target promosi investasi yang dipilih kali ini adalah Pulau Pinang (Penang), Malaysia, dengan pertimbangan adanya potensi kerjasama ekonomi dan konektivitas antara Aceh dan wilayah tersebut. Pulau Pinang, yang terletak di Selat Melaka, lepas pantai barat laut Semenanjung Malaysia, memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang perdagangan dan investasi ke kawasan Asia Tenggara. Kedekatan geografis antara Aceh dan Pulau Pinang membuka peluang besar untuk memperkuat hubungan ekonomi, terutama dalam sektor perdagangan, pariwisata, dan logistik.

Hubungan historis dan budaya yang telah lama terjalin antara Aceh dan Pulau Pinang menjadi pondasi penting untuk memperkuat kerja sama ekonomi di masa kini. Sejak didirikannya Pulau Pinang oleh Francis Light dan Syed Hussein al-Aidid pada tahun 1786, wilayah ini telah menjadi gerbang strategis bagi Aceh dalam berbagai aspek, seperti perdagangan, konektivitas pelayaran, dan aktivitas sosial-budaya. Pulau Pinang memainkan peran penting sebagai pusat transit bagi warga Aceh yang hendak menunaikan ibadah haji dan sebagai lokasi strategis untuk melakukan lobi politik internasional selama perang melawan Belanda. Pada masa lalu, hubungan ekonomi Aceh sangat bergantung pada koneksinya dengan Pulau Pinang. Kedua wilayah ini juga telah terhubung melalui jalur perdagangan maritim di Selat Malaka, salah satu rute pelayaran tersibuk di dunia sejak zaman kuno. Hubungan yang telah terjalin selama berabad-abad ini menjadi modal sosial yang berharga untuk membangun kembali kolaborasi ekonomi yang lebih kuat dan saling menguntungkan di era modern.

Kini, dengan terpilihnya Pulau Pinang sebagai target promosi investasi Aceh, potensi hubungan kedua wilayah tersebut dapat diperluas dalam konteks modern. Pulau Pinang, sebagai salah satu pusat ekonomi utama Malaysia dan bagian dari *Northern Corridor Economic Region* (NCER), menawarkan infrastruktur yang maju, kawasan industri yang berkembang pesat, serta akses ke pelabuhan dan bandara internasional. Hal ini selaras dengan kebutuhan Aceh untuk memperkuat sektor prioritas seperti pariwisata, logistik, industri halal, dan teknologi informasi. Selain faktor kedekatan secara geografis dan sejarah, pilihan negara dan wilayah ini berkaitan dengan faktor perubahan geopolitik dan geoekonomi global seperti diuraikan dalam Bab II.

Karena itu, analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan keluaran berupa: (1) Hasil analisis mengenai Pulau Pinang sebagai target promosi investasi Aceh, Indonesia; dan (2) Rumusan strategi promosi investasi yang efektif untuk meningkatkan investasi Aceh-

Pulau Pinang. Laporan analisis ini berisi data dan informasi berupa grafik, tabel dan infografis lainnya. Untuk menghasilkan keluaran dimaksud, tim analisis mengumpulkan data, informasi, dan melakukan analisis terhadap:

1. Potensi sektor untuk dikembangkan;
2. Kebijakan/regulasi terkait sektor tersebut;
3. Rencana dan/atau strategi pengembangan sektor oleh pemerintah;
4. Tren/perkembangan investasi dunia di sektor ini;
5. Data dan informasi lainnya yang mendukung kegiatan analisis

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pulau Pinang memiliki potensi besar sebagai mitra strategis bagi investasi di Aceh. Kedekatan geografis serta hubungan kultural-historis yang telah terjalin lama antara Pulau Pinang dan Aceh membuka peluang luas untuk kerja sama ekonomi, termasuk dalam ekspor berbagai komoditas unggulan dari Aceh ke Pulau Pinang. Kajian ini menegaskan perlunya dukungan pemerintah pusat, peran aktif pemerintah daerah, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Aceh. Dengan pendekatan berbasis kawasan, investasi dari Pulau Pinang diharapkan dapat mempercepat pembangunan ekonomi Aceh dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui optimalisasi potensi sumber daya alam dan manusia. Pendekatan kawasan ini juga diharapkan mampu mendorong investasi berkelanjutan di Aceh, sejalan dengan Rencana Pertumbuhan Hijau (*Green Growth Plan, GGP*) dan Rencana Aksi Investasi Berkelanjutan (*Sustainable Investment Action Plan, SIAP*)

## 1.2 Data dan Metodologi

Sumber data untuk analisis adalah berupa data primer maupun sekunder. Data sekunder diperoleh FDI Markets, Statista, jurnal dan laporan penelitian/kajian, serta data-data penanaman modal dan yang terkait dengan investasi di Indonesia berdasarkan fokus sektor. Berbagai data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan dipresentasikan dalam sejumlah FGD bersama multi-stakeholder investasi di Aceh.

Alur analisis mengikuti 7 Langkah analisis negara sumber modal asing berdasarkan Pasal 5 Peraturan BKPM Nomor 3 Tahun 2019, sebagai berikut:

1. Identifikasi sektor dan wilayah prioritas promosi;
2. Analisis dan penetapan sektor dan wilayah prioritas promosi yang menjadi fokus negara sumber modal asing;
3. Penetapan negara yang menjadi sumber modal asing;
4. Menyusun konsep analisis negara atas data yang telah dikumpulkan;

5. Menyelenggarakan diskusi kelompok terarah atas konsep dengan yang berkepentingan
6. Menyusun dengan mengacu kepada outline tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Badan ini; dan
7. Menyampaikan analisis kepada unit dan/atau instansi terkait.

## 1.3 Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi dasar dalam analisis ini, laporan hasil analisis ini mencoba memberikan gambaran tentang isi analisis melalui rancangan sistematika sebagai berikut:

### BAB I

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### BAB II

Bab kedua, yaitu tinjauan pustaka yang berisi penelusuran kepustakaan dan literatur mengenai kondisi penanaman modal, tren dan makroekonomi global, dan regional.

### BAB III

Bab ketiga, yaitu gambaran umum kondisi perekonomian, investasi, kebijakan Penanaman Modal Asing India, keunggulan komparatif di sektor target dan strategi promosi yang efektif.

### BAB IV

Bab empat, yaitu pembahasan mengenai profil negara sumber penanaman modal. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai kondisi perekonomian, profil investasi, kebijakan Penanaman Modal Asing Pulau Pinang, keunggulan komparatif di sektor target dan strategi promosi yang efektif.

### BAB V

Bab kelima adalah penutup dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran – saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil kajian secara singkat mengenai objek penelitian.

# BAB II

## KONDISI PENANAMAN MODAL DAN MAKROEKONOMI GLOBAL DAN REGIONAL

### 2.1 Kondisi Makroekonomi Global dan Regional

Sektor ekonomi penanaman modal terbagi menjadi tiga kelompok utama: primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup kegiatan yang berfokus pada pemanfaatan langsung sumber daya alam, seperti aktivitas pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan. Sektor sekunder berkaitan dengan proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi melalui berbagai jenis industri manufaktur. Sementara itu, sektor tersier melibatkan layanan yang mendukung kegiatan ekonomi, termasuk distribusi barang, infrastruktur, perdagangan, dan berbagai jasa lainnya.

Perkembangan Posisi Investasi Internasional (PII) Indonesia pada akhir triwulan III 2024 mencatat bahwa kewajiban netor sebesar USD 274,0 miliar atau 19,9% dari PDB, lebih tinggi dari posisis kewajiban neto akhir triwulan II 2024 sebesar USD 249,8 miliar atau 18,3% dari PDB. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan posisi Kewajiban Finansial Luar Negeri (KFLN) yang melampaui peningkatan posisi Aset Finansial Luar Negeri (AFLN) (Bank Indonesia, 2024).

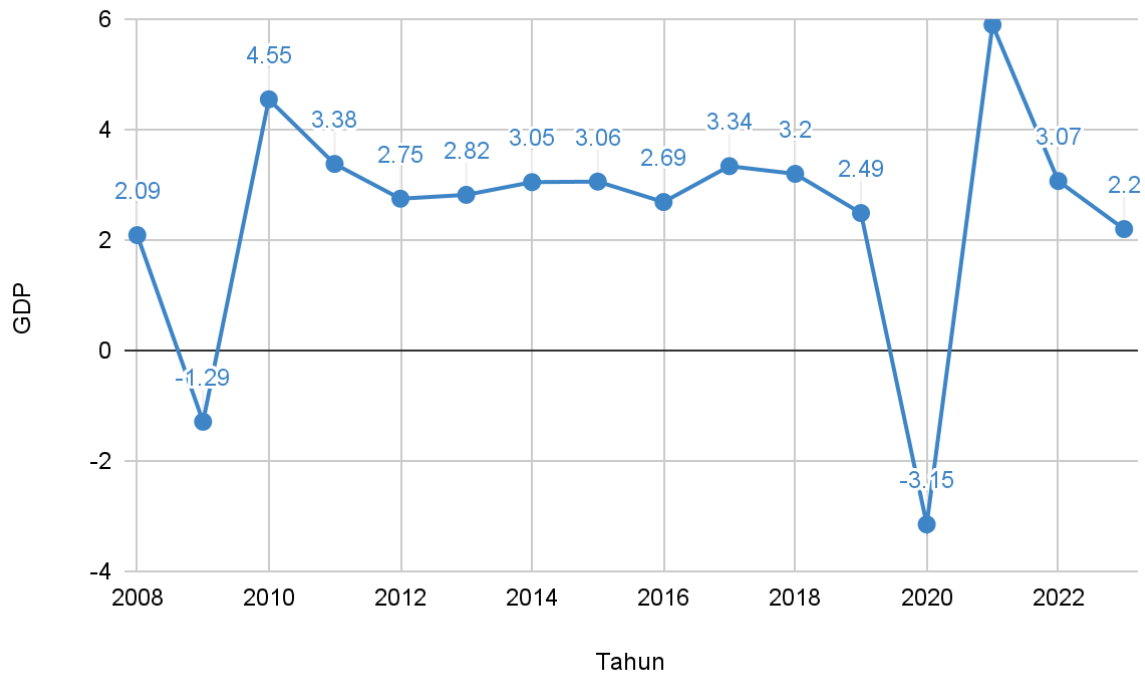
**Tabel 2.1** Sektor Penanaman Modal

<b>I</b>	<b>SEKTOR PRIMER/PRIMARY SECTOR</b>
1	Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan/ <i>Food Crops, Plantations, and Livestock</i>
2	Kehutanan/ <i>Forestry</i>
3	Perikanan/ <i>Fisheries</i>
4	Pertambangan/ <i>Mining</i>

<b>II SEKTOR SEKUNDER/SECONDARY SECTOR</b>	
5	Industri Makanan/ <i>Food Industry</i>
6	Industri Tekstil/ <i>Textile Industry</i>
7	Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki/ <i>Leather Goods and Footwear Industry</i>
8	Industri Kayu/ <i>Wood Industry</i>
9	Industri Kertas dan Percetakan/ <i>Paper and Printing Industry</i>
10	Industri Kimia dan Farmasi/ <i>Chemical and Pharmaceutical Industry</i>
11	Industri Karet dan Plastik/ <i>Rubber and Plastic Industry</i>
12	Industri Mineral Non Logam/ <i>Non-Metallic Mineral Industry</i>
13	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya/ <i>Basic Metal Industry, Metal Goods, Non-Machinery, and Equipment</i>
14	Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam/ <i>Machinery, Electronics, Medical Instruments, Electrical Equipment, Precision Instruments, Optics and Watches Industry</i>
15	Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain/ <i>Motor Vehicles and Other Transportation Equipment Industry</i>
16	Industri Lainnya/ <i>Other Industries</i>
<b>III SEKTOR TERSIER/TERTIARY SECTOR</b>	
17	Listrik, Gas, dan Air/ <i>Electricity, Gas, and Water</i>
18	Konstruksi/ <i>Construction</i>
19	Perdagangan dan Reparasi/ <i>Trade and Repairs</i>
20	Hotel dan Restoran/ <i>Hotels and Restaurants</i>
21	Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi/ <i>Transportation, Warehousing, and Telecommunications</i>
22	Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran/ <i>Housing, Industrial Estates, and Office Buildings</i>
23	Jasa Lainnya/ <i>Other Services</i>

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan pertumbuhan PDB Global yang fluktuatif dari 2008 hingga 2023, mencerminkan dampak dari berbagai krisis ekonomi (**Gambar 2.1**). Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi global mencapai 3.1 persen, yang merupakan sekitar setengah dari pertumbuhan sebesar 5,9 persen pada tahun 2021. Di tahun 2023, pertumbuhan PDB diperkirakan akan menurun sebesar 2,2 persen, dapat dilihat pada Gambar 2.1 (*Handbook of Statistic, 2023*).



Sumber: UNCTAD, Handbook of Statistics, 2023

**Gambar 2.1** Pertumbuhan PDB Riil Dunia Tahun 2008-2023

Berdasarkan **Gambar 2.1** menunjukkan fluktuasi pertumbuhan PDB Global dari 2008 hingga 2023, mencerminkan dampak dari berbagai krisis ekonomi. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi global mencapai 3.1 persen, yang merupakan sekitar setengah dari pertumbuhan sebesar 5,9 persen pada tahun 2021. Di tahun 2023, pertumbuhan PDB diperkirakan akan menurun sebesar 2,2 persen.

Menurut *World Economic Outlook* Dana Moneter Internasional (IMF) Oktober 2024, pertumbuhan global diperkirakan akan tetap stabil pada 3,2 persen tahun 2024 dan 2025. Pertumbuhan yang kuat di Asia yang sedang berkembang diperkirakan akan melambat, dari 5,7 persen pada 2023 menjadi 5,0 persen pada 2025. Hal ini mencerminkan perlambatan di dua ekonomi terbesar di kawasan tersebut.

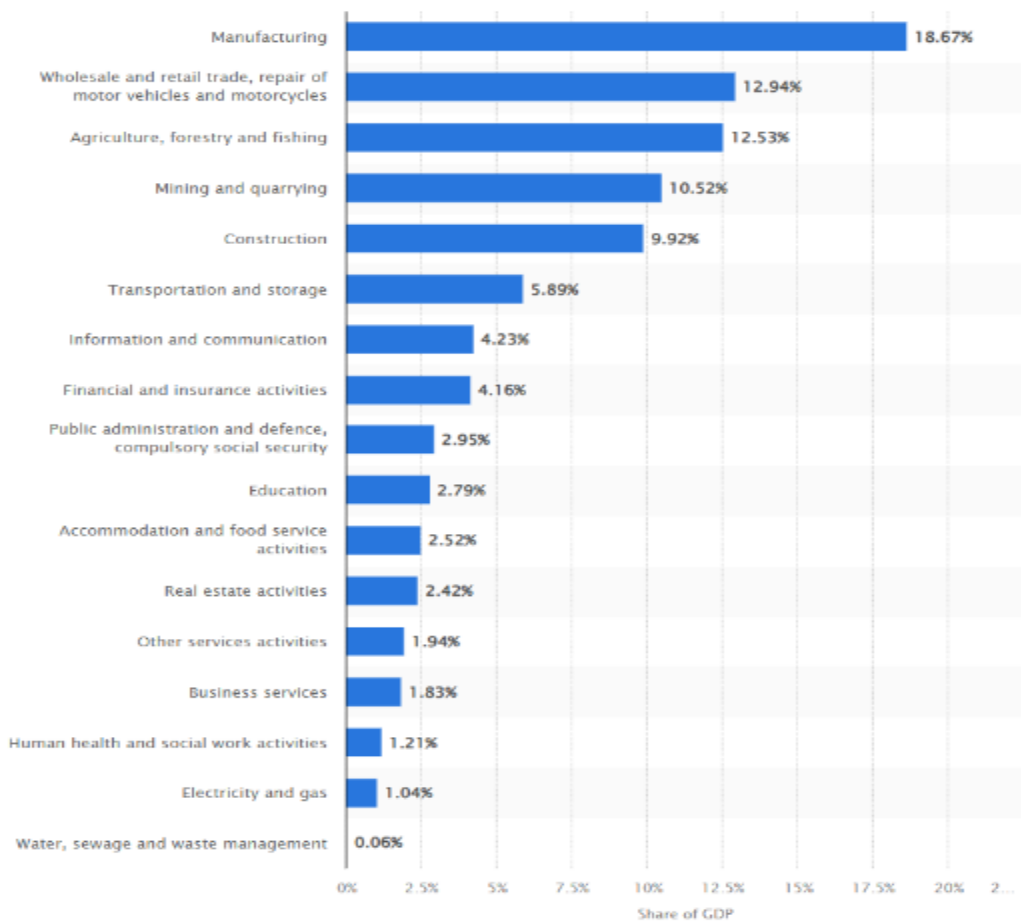
**Tabel 2.2** Pertumbuhan PDB Riil berdasarkan Ekonomi Asia dan Pasifik

	Real GDP		
	2023	Projection	
		2024	2025
<b>Asia</b>	5.0	4.6	4.4
<b>Advanced Asia</b>	2.0	1.6	1.9
Japan	1.7	0.3	1.1
Korea	1.4	2.5	2.2
Australia	2.0	1.2	2.1
Taiwan Province of China	1.3	3.7	2.7
Singapore	1.1	2.6	2.5
Hong Kong SAR	3.3	3.2	3.0
New Zealand	0.6	0.0	1.9
Macao SAR	80.5	10.6	7.3
<b>Emerging and Developing Asia</b>	5.7	5.3	5.0
China	5.2	4.8	4.5
India	8.2	7.0	6.5
Indonesia	5.0	5.0	5.1
Thailand	1.9	2.8	3.0
Vietnam	5.0	6.1	6.1
Malaysia	3.6	4.8	4.4
Philippines	5.5	5.8	6.1
<b>Other Emerging and Developing Asia</b>	4.1	4.3	4.1
Memorandum			
ASEAN	4.0	4.5	4.5
Emerging Asia	5.8	5.4	5.1

Sumber: World Economic Outlook, Oktober 2024

**Tabel 2.2** menunjukkan ekonomi India diproyeksikan mengalami penurunan dari 8,2 persen pada 2023 menjadi 7 persen pada 2024 dan 6,5 persen pada 2025, karena permintaan tertunda akibat pandemi, dan ekonomi kembali ke potensi normalnya. Di

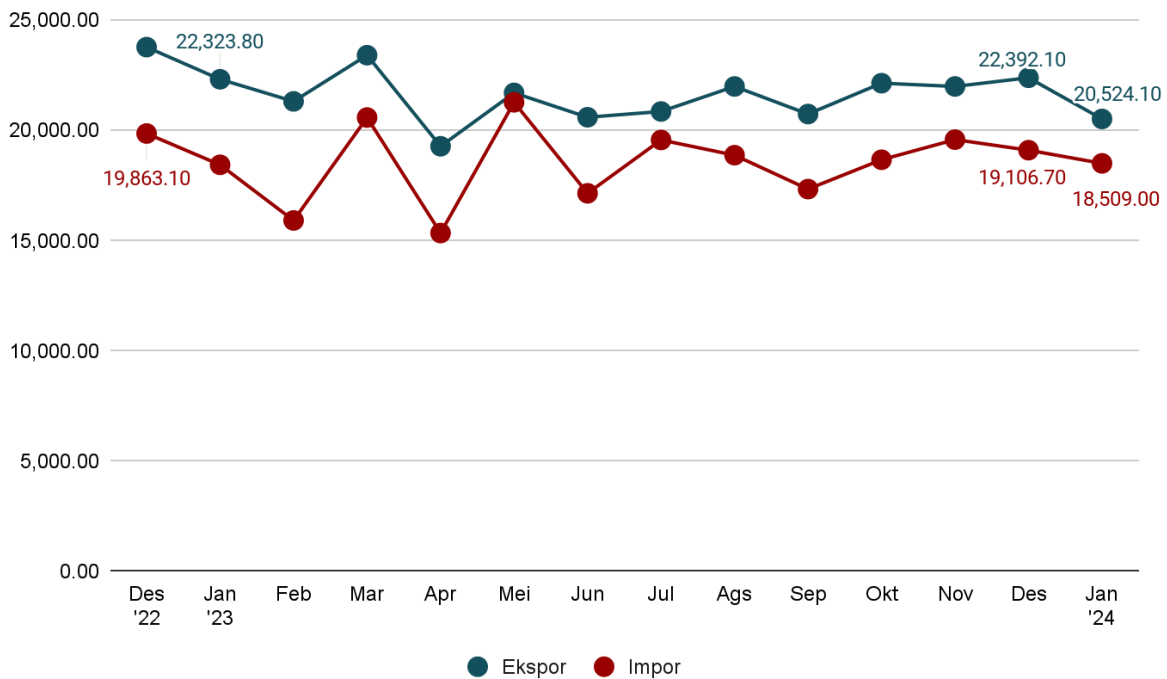
Tiongkok, perlambatan diperkirakan akan lebih bertahap. Meskipun sektor real estat masih lemah dan kepercayaan konsumen rendah, pertumbuhan diperkirakan hanya melambat sedikit menjadi 4,8 persen pada 2024, sebagian besar didukung oleh kinerja ekspor yang lebih baik dari perkiraan. Langkah-langkah kebijakan terbaru mungkin menambah peluang pertumbuhan jangka pendek. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan cukup stabil dalam beberapa tahun kedepan. Pada tahun 2023, pertumbuhan PDB Indonesia sebesar 5,0 persen dan akan tetap berada di angka yang sama pada tahun 2024. Kemudian, pertumbuhan ekonomi sedikit meningkat sebesar 5.1 persen pada tahun 2025. Proyeksi ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki prospek pertumbuhan yang konsisten dan relatif stabil.



Sumber: Statista, 2024

**Gambar 2.2** PDB menurut Lapangan Usaha berdasarkan harga berlaku di Indonesia, 2023

Sektor manufaktur menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia dengan kontribusi sebesar 18,67%, diikuti oleh perdagangan grosir dan eceran sebesar 12,94%, dan pertanian, kehutanan, serta perikanan sebesar 12,53%. Sektor pertambangan menyumbang 10,52%, sedangkan konstruksi sebesar 9,92%. Sektor-sektor lain, seperti administrasi publik, pendidikan, akomodasi dan kegiatan real estat, memberikan kontribusi yang lebih kecil (**Gambar 2.2**).



Sumber: BPS, 2024

**Gambar 2.3** Perkembangan Ekspor dan Impor di Indonesia Desember 2022- Desember 2023

Perkembangan ekspor Indonesia pada Januari 2024 mengalami penurunan sebesar 8,34 persen dibandingkan pada Desember 2023, yaitu dari US\$22.392,1 juta menjadi US\$20.524,1 juta. Demikian juga jika dibanding Januari 2023, ekspor turun 8,06 persen. Penurunan ekspor Januari 2024 dibanding Desember 2023 disebabkan oleh menurunnya ekspor nonmigas sebesar 8,54 persen, demikian juga ekspor migas turun 5,49 persen (**Gambar 2.3**).

Disisi lain nilai impor Indonesia Januari 2024 mencapai US\$18.509,0 juta atau turun US\$598,1 juta (3,13 persen) dibandingkan Desember 2023. Hal ini disebabkan oleh turunnya impor migas sebesar 19,99 persen, namun impor nonmigas naik 0,48 persen. Penurunan impor migas disebabkan oleh berkurangnya impor minyak mentah, hasil minyak dan gas.

## 2.2 Penanaman Modal Global dan Regional

### 2.2.1 Perkembangan Aliran FDI Global

Berdasarkan **Tabel 2.3** data aliran masuk investasi asing langsung (FDI) tahun 2022, Amerika Serikat menjadi tujuan utama dengan nilai inflow sebesar USD 285 miliar, diikuti oleh Tiongkok (USD 189 miliar) dan Singapura (USD 141 miliar). Singapura mencatat rasio inflow terhadap pembentukan modal tetap bruto (*Gross Fixed Capital Formation/GFCF*) tertinggi, yaitu 153,5%, yang menunjukkan ketergantungan signifikan terhadap FDI dalam mendukung investasi fisiknya. Sebaliknya, Indonesia mencatat inflow sebesar USD 22 miliar dengan rasio terhadap GFCF sebesar 6,0% dan rasio terhadap PDB sebesar 20,0%. Ini menunjukkan kontribusi FDI yang relatif moderat terhadap perekonomian Indonesia dibandingkan negara-negara seperti Brasil (27,9% rasio GFCF) atau Uni Emirat Arab (26,4%).

Sementara itu, Hong Kong mencatat rasio inflow terhadap PDB tertinggi, yaitu 575,7%, yang mengindikasikan peran besar FDI dalam ekonominya. Secara keseluruhan, hal ini mencerminkan adanya dinamika global yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan pasar domestik besar seperti AS dan Tiongkok menarik inflow FDI yang signifikan, sedangkan ekonomi kecil seperti Singapura dan Hong Kong sangat bergantung pada FDI untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mereka. Di sisi lain, Indonesia memiliki ruang untuk meningkatkan kontribusi FDI terhadap pembangunan ekonominya melalui kebijakan investasi yang lebih kompetitif.

**Tabel 2.3** Top 20 Ekonomi Arus Masuk (*inflow*) FDI, 2022

Economy (Ranked by inflow value)	Inflows		Inward stock
	Value (Billions of \$)	Ratio to GFCF (Percentage)	Ratio to GDP (Percentage)
United States of America	285	5.8	40.9
China	189	2.5	21.1
Singapore	141	153.5	541.7
China, Hong Kong SAR	118	183.0	575.7
Brazil	86	27.9	43.6
Australia	62	15.5	42.2
Canada	53	11.1	67.7
India	49	5.1	14.7
Sweden	46	28.2	60.0
France	36	5.1	32.1
Mexico	35	13.7	45.9
Spain	35	12.2	56.2
Japan	33	2.6	5.4
Poland	29	25.4	39.2
Israel	28	27.3	46.1
United Arab Emirates	23	26.4	39.4
Indonesia	22	6.0	20.0
Italy	20	4.7	22.4
Chile	20	26.0	85.1
Korea, Republic of	18	3.1	16.3

Note: Excluding financial centres in the Caribbean (see note, table 1).

### 2.2.2 Fokus Sektor Investasi

Indonesia menempatkan infrastruktur, energi terbarukan, manufaktur, ekonomi digital, dan hilirisasi sumber daya alam sebagai fokus utama investasi. Studi Rakhmat dan Wijayanto (2022) menegaskan bahwa hilirisasi nikel, investasi energi hijau, dan pengembangan digital economy menjadi prioritas pemerintah dalam menarik FDI. Laporan World Bank (2023) juga menunjukkan pergeseran dari dominasi sektor ekstraktif menuju industri berbasis teknologi dan jasa.

Sementara itu, negara-negara ASEAN cenderung menekankan pada integrasi rantai pasok global, terutama sektor elektronik, otomotif, dan logistik. Misalnya, Vietnam menjadi hub produksi elektronik (semikonduktor dan *smartphone*), sementara Thailand fokus pada otomotif. Penelitian Athukorala (2021) menunjukkan ASEAN menarik FDI karena strategi "China+1" yang memindahkan sebagian rantai pasok dari Tiongkok.

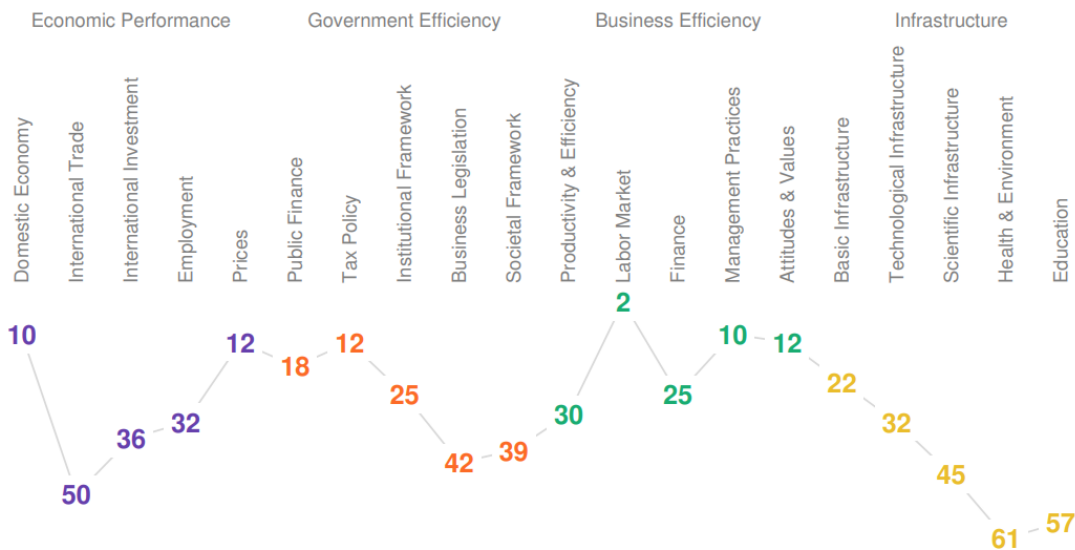
Di tingkat Asia, fokus investasi bergeser pada *high-tech industries* (AI, semikonduktor, bioteknologi). Jepang dan Korea Selatan menekankan R&D, sementara India menjadi magnet untuk investasi digital dan layanan TI. UNCTAD (2023) melaporkan **Asia menerima lebih dari 50% FDI global di sektor teknologi digital**.

Secara global, tren investasi bergerak menuju energi terbarukan, *digital economy*, dan *health-tech*. Laporan OECD (2023) dan UNCTAD *World Investment Report* (2022) menyoroti pergeseran besar dari investasi tradisional (*real estate*, ekstraktif) ke sektor *sustainability* dan *digital transformation*.

### 2.2.3 Indeks Daya Saing Global

Menurut laporan dari *International Institute for Management Development (IMD)* melalui *World Competitiveness Ranking (WCR)* 2024, Indonesia menempati peringkat ke-27 dari 67 negara, mengalami peningkatan tujuh peringkat dari posisi sebelumnya di peringkat 34, dengan skor 71,52. Ini merupakan capaian terbaik Indonesia sejak tahun 1997. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di posisi tiga besar, hanya di bawah Singapura (peringkat 1) dan Thailand (peringkat 25).

#### COMPETITIVENESS LANDSCAPE



Sumber : <https://www.imd.org/entity-profile/indonesia-wcr/>

**Gambar 2.4** Indeks Daya Saing Indonesia

Dalam profil *World Competitiveness Ranking 2024*, Indonesia menonjol dalam efisiensi bisnis, menduduki peringkat ke-14 dengan skor rata-rata 71,4. Keunggulan ini terutama didukung oleh subsektor pasar tenaga kerja, di mana Indonesia berada di peringkat ke-2 setelah Singapura, menandakan efisiensi tenaga kerja yang kompetitif untuk pertumbuhan ekonomi (**Gambar 2.4**).

Pada sektor performa ekonomi, Indonesia berada di peringkat 24 dengan skor 54,3, dan di sektor efisiensi pemerintahan, peringkat 23 dengan skor 57,5, mencerminkan peningkatan kapasitas regulasi dan pengelolaan pemerintah.

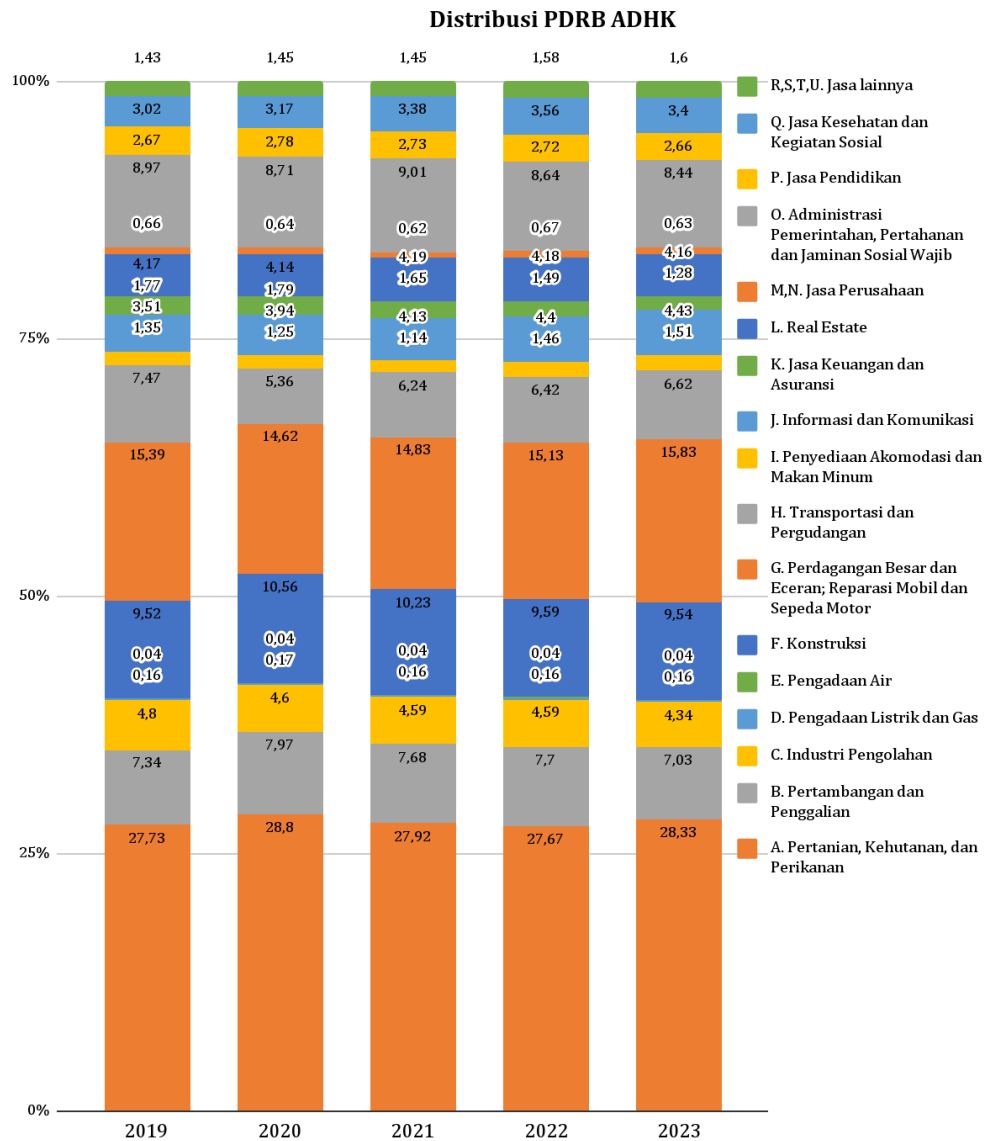
Namun, tantangan besar masih terlihat di sektor infrastruktur, di mana Indonesia menempati peringkat 52 dengan skor 34,6. Dalam sektor ini, subsektor kesehatan dan lingkungan berada di peringkat terendah, yaitu 61, dengan skor 28,1, diikuti oleh pendidikan di peringkat 57 dengan skor 26,6. Meskipun ada tantangan infrastruktur, pencapaian Indonesia di bidang efisiensi bisnis dan pemerintahan memperlihatkan potensi untuk terus memperkuat daya saing di tingkat global.

## 2.3 Tren Investasi di Aceh

Secara keseluruhan, ekonomi Aceh tumbuh 4,25 persen pada tahun 2023. Jika komponen minyak dan gas dikeluarkan, perekonomian Aceh tetap tumbuh, bahkan lebih baik, yaitu tumbuh sebesar 4,91 persen. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB dengan persentase stabil antara 27-29 persen selama periode 2019-2023 dan berkontribusi sebesar 28,33 persen pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa sektor primer masih menjadi tulang punggung utama perekonomian di Provinsi Aceh.

Sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor merupakan kontributor terbesar kedua, dengan proporsi sekitar 14-16 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2023, sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor berkontribusi sebesar 15,83 persen terhadap total PDRB. Sektor ini berperan penting dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, terutama dalam konteks distribusi barang dan jasa. Sektor konstruksi berkontribusi sebesar 9,54 persen dari total PDRB pada tahun 2023. Selain itu, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib juga memberikan kontribusi stabil, sekitar 8-9 persen dari PDRB selama periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan pentingnya peran sektor publik dan pelayanan masyarakat dalam perekonomian nasional. Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi kecil dalam

persentase kontribusi antar sektor, namun terlihat bahwa terjadi stabilitas dalam struktur ekonomi dengan sektor-sektor utama yang tetap dominan, terutama sektor primer dan sektor perdagangan (**Gambar 2.5**).



Sumber: BPS Provinsi Aceh, diolah.

**Gambar 2.5** Distribusi peran sektor perekonomian Aceh, 2019-2023

Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan adanya peningkatan kontribusi terhadap PDRB Aceh pada tahun 2023. Sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor mencatat pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 9,05 persen. Selanjutnya pertumbuhan positif terlihat pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 8,17 persen. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang juga mengalami pertumbuhan cukup signifikan, yaitu 6,68 persen yang menunjukkan bahwa sektor primer tetap menjadi penopang perekonomian Aceh, yang mungkin didorong oleh peningkatan produksi atau permintaan akan komoditas pertanian.

Di sisi lain, sektor yang mengalami kontraksi seperti jasa keuangan dan asuransi (-10,92%) dan pertambangan dan penggalian (-4,63%) memberikan indikasi bahwa sektor-sektor ini mengalami tekanan atau tantangan (**Tabel 2.4**). Penurunan dalam jasa keuangan dan asuransi dapat mengindikasikan perlambatan dalam aktivitas keuangan atau kurangnya investasi di sektor ini, sedangkan kontraksi pada sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan kemungkinan adanya penurunan produksi atau harga komoditas yang diekspor. Secara keseluruhan, perekonomian Aceh tampak didorong oleh sektor jasa perdagangan, akomodasi, dan pertanian, sementara sektor keuangan dan pertambangan mengalami kendala.

Dari sisi permintaan, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh pada tahun 2023 sangat didorong oleh sektor eksternal, terutama ekspor barang dan jasa yang tumbuh sebesar 12,21 persen. Ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang dan jasa Aceh di pasar internasional meningkat, sehingga berkontribusi signifikan pada pertumbuhan PDRB. Impor barang dan jasa juga tumbuh sebesar 11,47 persen, yang mungkin mencerminkan peningkatan kebutuhan bahan baku atau barang modal dari luar negeri untuk mendukung aktivitas ekonomi domestik. Selain itu, pengeluaran konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) mengalami pertumbuhan sebesar 8,21 persen, yang dapat menunjukkan peran aktif lembaga non-profit dalam perekonomian, baik melalui bantuan sosial maupun kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat.

**Tabel 2.4** Pertumbuhan PDRB Aceh Sisi Penawaran Tahun 2022-2023

Lapangan Usaha	Distribusi ADHK %		Laju Pertumbuhan ADHK %	
	2022	2023	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	27,67	28,33	3,31	6,68
B. Pertambangan dan Penggalian	7,70	7,03	4,30	-4,63
C. Industri Pengolahan	4,59	4,34	4,19	-1,56
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	0,16	2,44	7,32
E. Pengadaan Air	0,04	0,04	9,83	3,53
F. Konstruksi	9,59	9,54	-2,36	3,77
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,13	15,83	6,36	9,05
H. Transportasi dan Pergudangan	6,42	6,62	7,24	7,49
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,46	1,51	32,54	8,17
J. Informasi dan Komunikasi	4,40	4,43	11,25	4,85
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,49	1,28	-5,93	-10,92
L. Real Estate	4,18	4,16	3,98	3,65
M,N. Jasa Perusahaan	0,67	0,63	11,56	-1,04
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,64	8,44	-0,06	1,84
P. Jasa Pendidikan	2,72	2,66	3,83	1,82
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,56	3,40	9,81	-0,42
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,58	1,60	13,59	5,65
Produk Domestik Regional Bruto	100	100	4,21	4,25
PDRB Nonmigas	95,34	95,97	3,82	4,91

Sementara itu, pengeluaran konsumsi pemerintah justru mengalami sedikit kontraksi, yaitu -0,12 persen. Secara keseluruhan, PDRB Provinsi Aceh tumbuh sebesar 4,23 persen pada tahun 2023, didorong terutama oleh peningkatan ekspor dan impor barang dan jasa, serta konsumsi domestik, terutama konsumsi rumah tangga dan LNPRT. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Aceh tidak hanya bergantung pada permintaan dalam negeri tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan perdagangan internasional (**Tabel 2.5**).

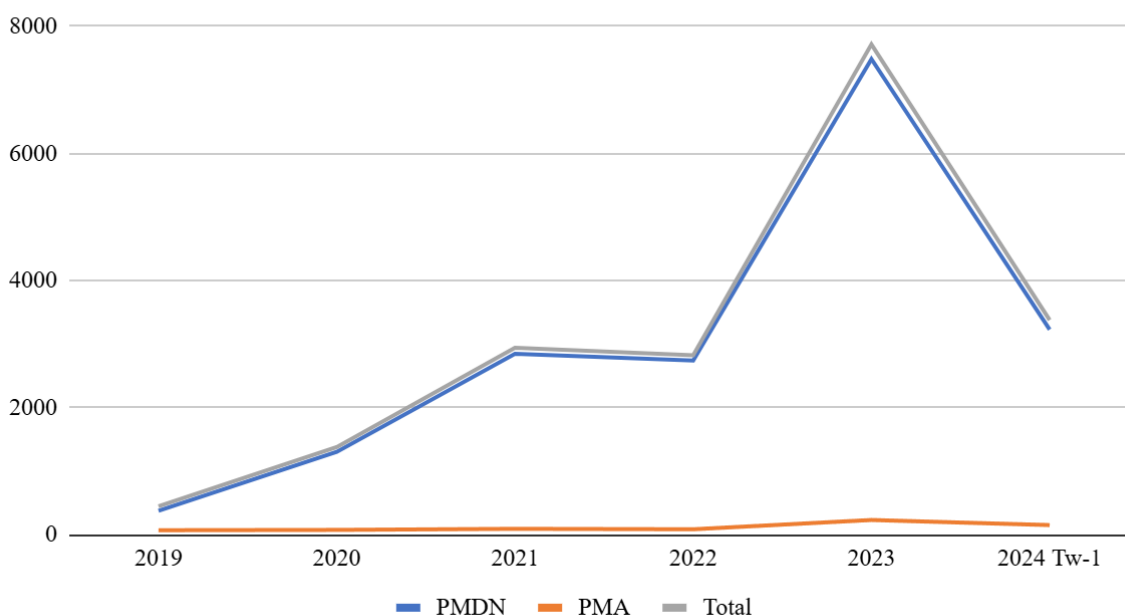
**Tabel 2.5** Pertumbuhan PDRB Aceh Sisi Permintaan Tahun 2022-2023

Komponen Pengeluaran	PDRB ADHK		Laju Pertumbuhan	
	2022	2023	2022	2023
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	76.318.526,83	79.428.836,99	2,96	4,08
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.629.601,48	2.845.434,43	5,13	8,21
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	22.319.770,12	22.293.138,13	-1,93	-0,12
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.490.355,05	47.544.761,46	-1,18	5,88
Perubahan Inventori	154.442,36	285.648,76	-	-
Ekspor Barang dan Jasa	68.411.604,55	76.764.497,57	24,53	12,21
Impor Barang dan Jasa	73.765.785,02	82.229.895,24	14,24	11,47
PDRB	140.971.715,37	146.932.422,11	4,21	4,23

Sumber: BPS; PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran

Berdasarkan **Gambar 2.6**, jumlah proyek penanaman modal menunjukkan tren peningkatan baik untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Aceh dari tahun 2019 hingga Triwulan 1 tahun 2024.

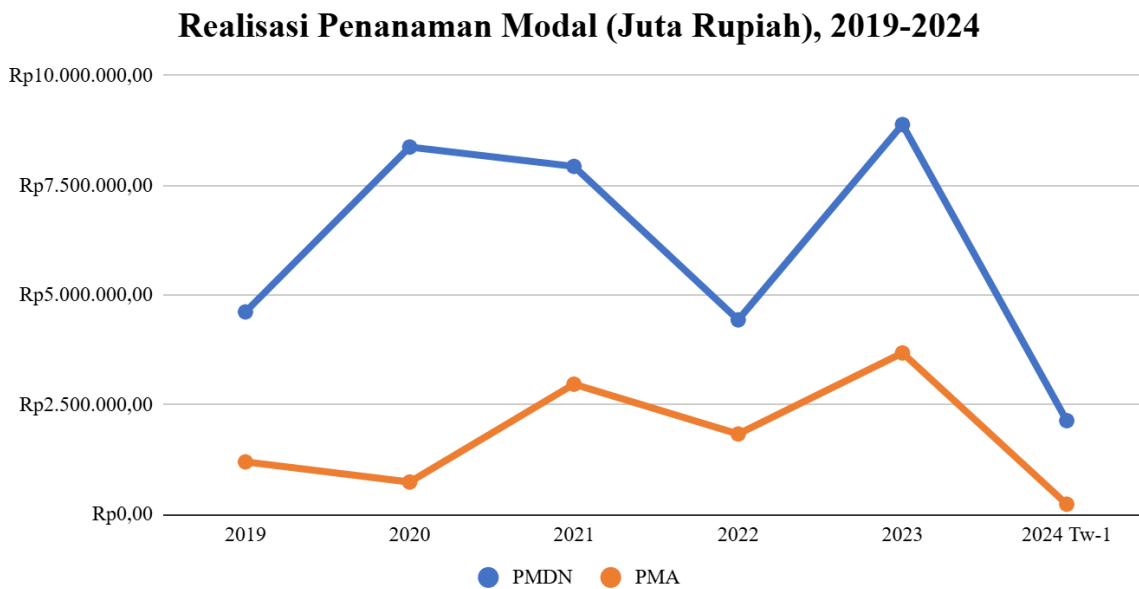
### Tren Jumlah Proyek di Aceh, 2019-2024



Sumber: DPMPTSP, 2024

**Gambar 2.6** Tren jumlah proyek di Aceh, 2019-2024

Jumlah proyek PMDN mengalami kenaikan signifikan, dari 376 proyek pada tahun 2019 menjadi 7.484 proyek pada tahun 2023, dengan jumlah proyek mencapai 3.228 pada Triwulan 1 tahun 2024. Di sisi lain, proyek PMA juga menunjukkan peningkatan, meskipun lebih rendah dibandingkan PMDN, yaitu dari 70 proyek pada tahun 2019 menjadi 231 proyek pada tahun 2023, dan mencapai 151 proyek pada Triwulan 1 tahun 2024. Secara keseluruhan, total proyek terus bertambah setiap tahun, dengan lonjakan dari 446 proyek pada 2019 menjadi 7.715 proyek pada tahun 2023. Pada Triwulan 1 tahun 2024, total proyek yang tercatat adalah 3.379. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan investasi yang kuat, baik dari dalam negeri maupun asing, yang terus berlanjut hingga awal 2024.



Sumber: DPMPTSP, 2024

**Gambar 2.7** Tren realisasi penanaman modal (PMDN dan PMA) di Aceh, 2019-2024

**Gambar 2.7** menunjukkan realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Aceh dalam periode 2019 hingga Triwulan 1 tahun 2024. Secara umum, realisasi modal PMDN dan PMA mengalami fluktuasi selama periode ini. Pada tahun 2019, realisasi PMDN mencapai sekitar Rp4,6 triliun, sementara PMA hanya Rp1,2 triliun. Jumlah ini meningkat tajam pada tahun 2020 dengan realisasi PMDN sekitar Rp8,3 triliun, meskipun PMA turun menjadi sekitar Rp 737 miliar. Pada tahun 2021, PMDN dan PMA mengalami sedikit penurunan, dan kembali mengalami fluktuasi pada tahun 2022 dan 2023. Realisasi PMDN mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan Rp8,9 triliun, sementara PMA mencapai puncaknya pada Rp3,6 triliun pada tahun yang sama.

Jika dikaitkan dengan jumlah proyek, terlihat bahwa meskipun jumlah perusahaan terus meningkat, fluktuasi dalam nilai realisasi investasi menunjukkan adanya variasi dalam besaran modal yang diinvestasikan oleh masing-masing proyek setiap tahunnya. Tren peningkatan jumlah proyek, baik PMDN maupun PMA, tampaknya tidak selalu sejalan dengan tren peningkatan nilai realisasi modal, yang lebih dipengaruhi oleh besarnya modal yang dibawa setiap proyek pada tahun tersebut. Pada Triwulan 1 tahun 2024, realisasi modal untuk PMDN tercatat sekitar Rp2,1 triliun dan PMA Rp232 miliar, yang menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan nilai puncak pada 2023.

## 2.4 Tata Kelola dan Kerangka Kerja Regulasi

Karena Aceh memiliki status otonomi khusus, regulasi investasinya sering dikaitkan dengan *Qanun Aceh*—yang di wilayah lain dikenal sebagai Peraturan Daerah (Perda), Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, serta kebijakan investasi berbasis syariah.

### Kerangka Hukum Dasar

UU No. 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh memberikan kewenangan khusus bagi Aceh untuk mengatur investasi, termasuk melalui *Qanun Aceh* (peraturan daerah khusus). *Qanun* Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penanaman Modal menetapkan prinsip investasi berbasis syariah, memberi kepastian hukum, dan mendukung *ease of doing business* di Aceh.

Regulasi investasi di Aceh juga berlandaskan pada hukum nasional, khususnya UU Cipta Kerja dan sistem *Online Single Submission* (OSS) yang diintegrasikan ke dalam kerangka otonomi daerah.

### Ciri Khas Tata Kelola Investasi Aceh

Beberapa ciri khas tata kelola investasi di Aceh adalah (1) Berbasis Syariah: Penelitian Yuslem dan Tanjung (2025) menekankan bahwa investasi di Aceh diarahkan agar sesuai *maqashid al-shari'ah*, termasuk sektor wakaf produktif dan ekonomi berkelanjutan; (2) Peran Pemerintah Desa (Gampong): Studi Yunanda, Fasya & Meliza (2024) menunjukkan bahwa pemerintah gampong dilibatkan dalam perekrutan tenaga kerja lokal untuk

mencegah konflik sosial dengan perusahaan, sebagai bagian dari tata kelola investasi; dan, (3) Partisipasi Masyarakat: Aceh menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses investasi, berbeda dari daerah lain yang lebih berorientasi investor semata.

### **Tantangan Tata Kelola**

Sementara itu, tantangan tata kelola investasi di Aceh meliputi kemungkinan adanya: (1) Dualisme Regulasi: Potensi tumpang tindih antara hukum nasional, qanun, dan kebijakan OSS (*Online Single Submission*); (2) Masalah birokrasi dan transparansi: Studi tentang OSS di daerah berkembang (Hidayat, 2023) menunjukkan masih adanya hambatan birokrasi meskipun digitalisasi izin sudah diterapkan; dan karenanya, (3) Masalah kepastian hukum bagi investor asing: Perbedaan regulasi berbasis syariah dengan sistem hukum nasional kadang menimbulkan persepsi ketidakpastian.

### **Arah Reformasi**

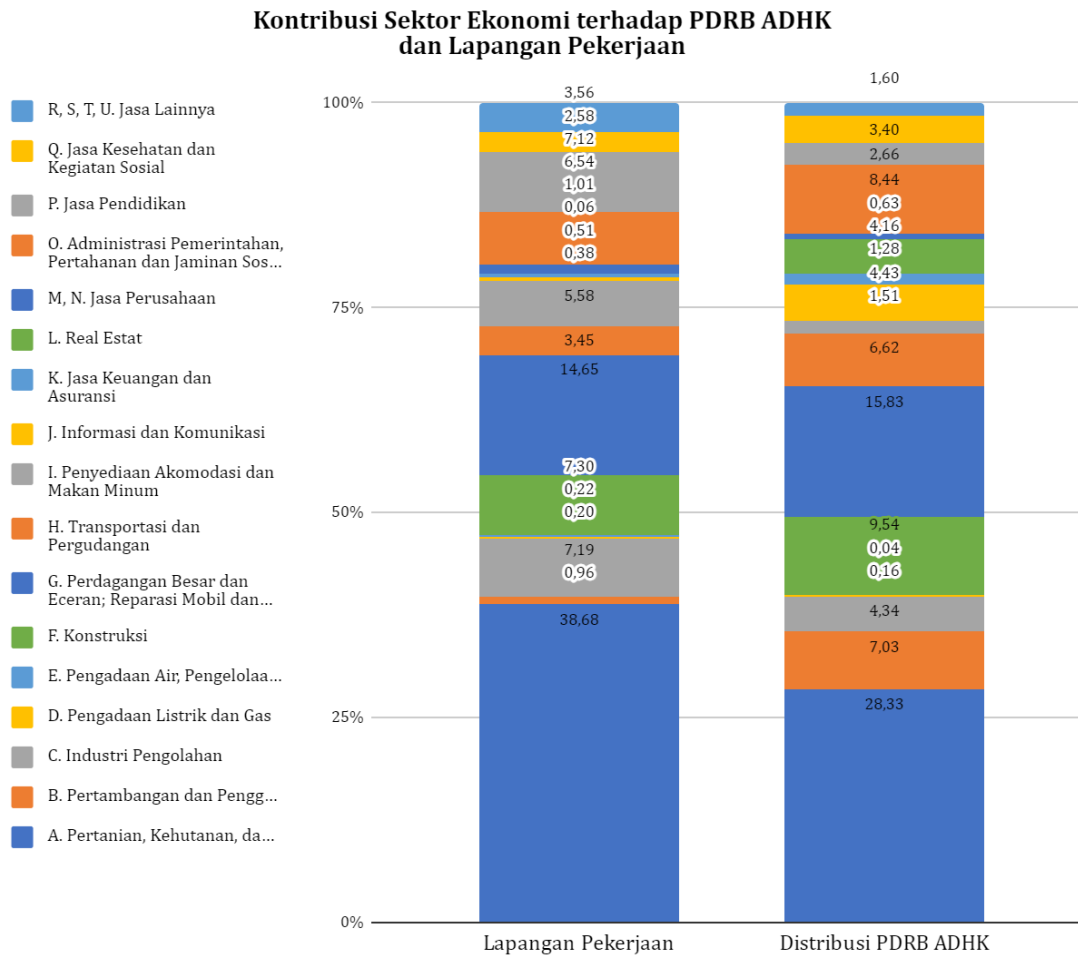
Untuk mengatasi sejumlah tantangan di atas, Pemerintah Aceh dan para stakeholder investasi terus berusaha melakukan: (1) Penguatan Qanun investasi syariah yang ramah investor tanpa mengurangi nilai-nilai syariah, sebagai bagian dari bisnis dan investasi halal dunia; (2) Integrasi OSS dengan *one-stop service* di tingkat provinsi dan kabupaten/kota agar izin lebih cepat; dan (3) Peningkatan kapasitas SDM aparatur dan gampong dalam mendukung transparansi dan mitigasi konflik.

Dari analisis ini, terlihat bahwa kerangka regulasi investasi Aceh bersifat unik karena menggabungkan hukum nasional, otonomi khusus dengan hukum adat, dan prinsip syariah. Kelebihannya adalah memberikan diferensiasi strategis, tetapi tantangannya adalah sinkronisasi regulasi dan kepastian hukum bagi investor.

## **2.5 SDM dan Tenaga Kerja**

Sumber Daya Manusia (SDM) dan tenaga kerja di Aceh masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal kualitas dan kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja. Meskipun Aceh memiliki populasi penduduk yang besar, namun terdapat kesenjangan antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri di wilayah ini. Berdasarkan **Gambar 2.8**, sebagian besar tenaga kerja di Aceh

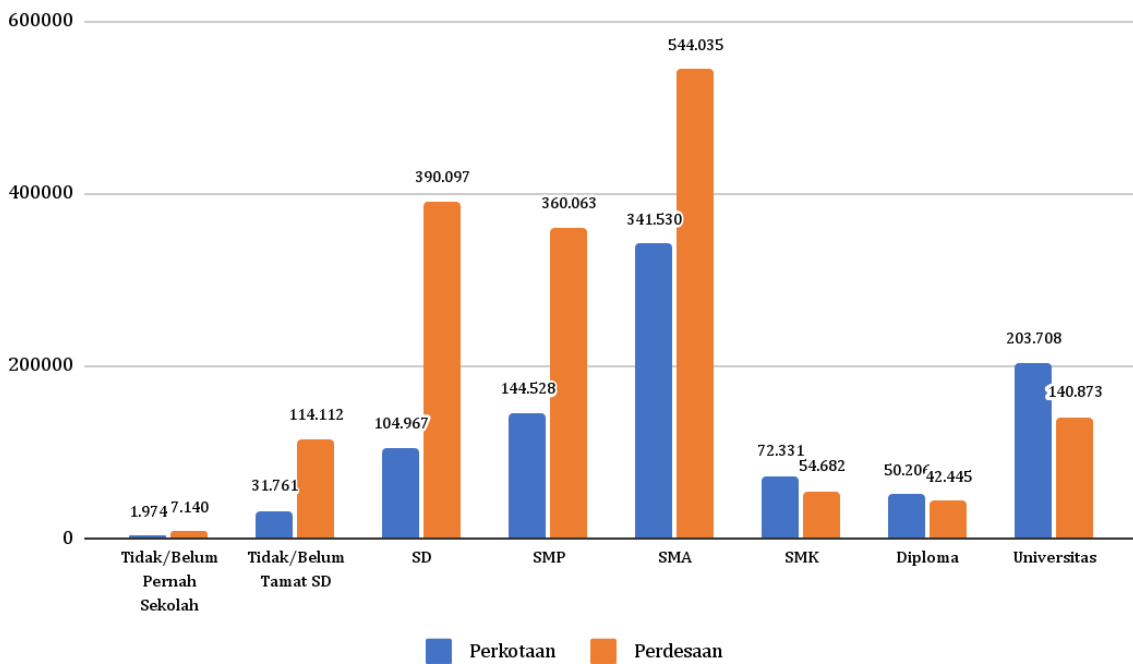
bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (38,68%), disusul sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor (14,65%), dan sektor konstruksi (7,30%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja masih terserap di sektor-sektor tradisional yang umumnya memerlukan keterampilan dasar. Akibatnya, kebutuhan akan tenaga kerja terampil di sektor-sektor yang lebih modern dan teknis sering kali tidak terpenuhi, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan industri dan bisnis yang ingin berkembang di Aceh.



Sumber: BPS; Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2023, diolah

**Gambar 2.8** Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dan lapangan pekerjaan di Aceh, 2023

Kesenjangan akses pendidikan penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun dan termasuk angkatan kerja antara wilayah perkotaan dan pedesaan cukup signifikan di beberapa jenjang pendidikan (**Gambar 2.9**). Pada kelompok penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, jumlah penduduk di wilayah pedesaan jauh lebih tinggi (7.140 orang) dibandingkan dengan perkotaan (1.974 orang). Hal serupa terlihat pada penduduk yang tidak/belum tamat SD, di mana pedesaan memiliki 114.112 orang, lebih banyak daripada perkotaan (31.761 orang). Perbedaan yang sangat mencolok terlihat pada jenjang SD dan SMA. Di tingkat SD, jumlah penduduk pedesaan yang memiliki akses ke pendidikan dasar sangat besar (390.097 orang) dibandingkan dengan perkotaan (104.967 orang). Di tingkat SMA, jumlah penduduk di pedesaan yang menyelesaikan pendidikan SMA mencapai 544.035 orang, sementara di perkotaan hanya 341.530 orang.



Sumber: BPS; Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2023, diolah

**Gambar 2.9** Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan Provinsi Aceh, 2023

Namun, di jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti diploma dan universitas, penduduk perkotaan yang termasuk angkatan kerja memiliki akses yang lebih besar. Jumlah penduduk perkotaan yang mencapai jenjang diploma dan universitas masing-masing adalah 50.207

dan 203.708 orang, lebih tinggi daripada penduduk pedesaan yang masing-masing hanya 42.445 dan 140.873 orang. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa meskipun akses pendidikan di Aceh cukup baik, terdapat kesenjangan yang signifikan antara penduduk di perkotaan dan pedesaan, terutama di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penduduk di wilayah pedesaan cenderung mendominasi pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, tetapi akses ke pendidikan tinggi lebih baik di perkotaan.

## 2.6 SDA dan Ketersediaan Bahan Baku

Aceh memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang besar dan beragam, termasuk hasil perkebunan, terutama kelapa sawit, kopi, karet, dan coklat. Potensi ini bahkan cukup baik di tengah usaha-usaha konservasi terhadap hutan lindung di Aceh. Hutan dan perairan produksi memang relatif kecil di bandingkan hutan dan perairan konservasi, namun produksi masih bisa ditingkatkan tanpa harus mengganggu hutan dan perairan konservasi (**Tabel 2.6**).

**Tabel 2.6** Hutan dan perairan konservasi dan produksi di Aceh tahun 2022

Kawasan Konservasi Hutan dan Perairan	Luas (Ha)	Persentase
Konservasi Perairan	0	0,0%
Konservasi Daratan	1.058.364	29,8%
Hutan Lindung	1.781.678	50,2%
Hutan Produksi Terbatas	145.178	4,1%
Hutan Produksi Tetap	549.795	15,5%
Hutan Produksi yang dapat Dikonversi	15.375	0,4%
<b>Jumlah Luas Daratan Kawasan Hutan (Ha)</b>	<b>2.492.026</b>	
<b>Jumlah Luas Daratan dan Perairan Kawasan Hutan (Ha)</b>	<b>3.550.390</b>	

Sumber: SK 580/MENLHK/SETJEN/SET.1/12/2018 dan BPS, 2023

Berdasarkan luas areal tanaman perkebunan rakyat tahun 2023, areal terluas yaitu pada perkebunan kelapa sawit dengan luas 263,1 ribu Ha (36,72 persen), perkebunan kopi 114 ribu Ha (15,91 persen), dan perkebunan karet dengan luas 112,8 ribu Ha (15,74 persen). Perkebunan kelapa sawit memproduksi 459.727 ton pada 2022. Selain itu, perkebunan kopi mampu memproduksi kopi sebanyak 71,1 ribu ton dan perkebunan karet mampu memproduksi 61,84 ribu ton selama tahun 2023 (**Tabel 2.7**).

Perkebunan kelapa sawit yang paling luas terdapat di Kabupaten Nagan Raya, yaitu dengan luas 53.151 Ha dan mampu memproduksi 100.218 ton kelapa sawit selama tahun 2022. Selanjutnya Kabupaten Aceh Singkil dengan perkebunan kelapa sawit seluas 33.050 Ha dan memproduksi 80.153 ton kelapa sawit, serta Kabupaten Aceh Timur dengan luas 28.510 Ha memproduksi 32.468 ton kelapa sawit. Dari segi produktivitas, kabupaten dengan produktivitas kelapa sawit tertinggi adalah Aceh Utara (3.917 Kg/Ha), Aceh Barat (3.516 Kg/Ha), dan Aceh Singkil (3.456 Kg/Ha).

**Tabel 2.7** Luas areal tanaman perkebunan, 2023

Jenis	Luas (Ribuan Ha)	Persentase	Produksi (Ribuan Ton)
Karet	112,8	15,74%	61,8
Kelapa	102,6	14,32%	63,1
Kelapa Sawit	263,1	36,72%	...
Kopi	114,0	15,91%	71,1
Kakao	93,4	13,04%	36,6
Teh	-	0,00%	-
Jambu mete	-	0,00%	-
Pala	23,4	3,27%	6,7
Lada	0,9	0,13%	0,3
Tebu	2,8	0,39%	5,9
Tembakau	2,5	0,35%	2,2
Nilam	1,0	0,14%	0,1

Sumber: BPS: Aceh dalam angka 2024 (Angka Sementara)

Perkebunan kopi yang paling luas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, yaitu dengan luas 50.613 Ha dan mampu memproduksi 37.490 ton kopi selama tahun 2022. Selanjutnya Kabupaten Bener Meriah dengan perkebunan kopi seluas 34.693 Ha dan memproduksi 25.828 ton kopi, serta Kabupaten Aceh Besar dengan luas 10.542 Ha hanya mampu memproduksi 200 ton kopi pada 2022.

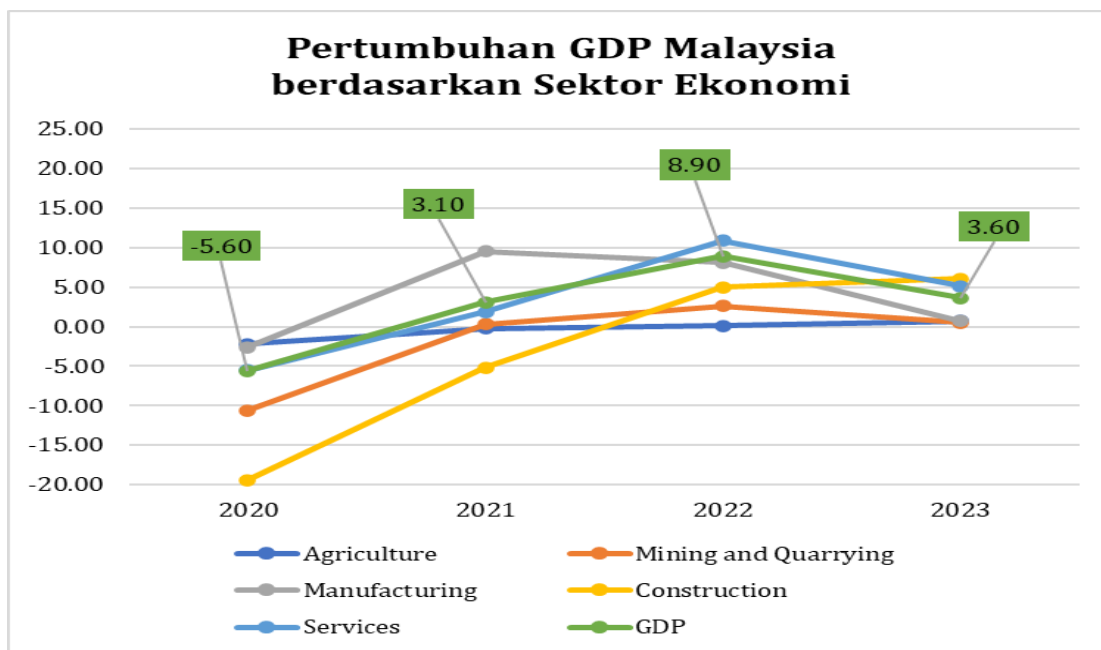
Perkebunan karet yang paling luas terdapat di Kabupaten Aceh Barat, yaitu dengan luas 24.671 Ha dan mampu memproduksi 14.741 ton karet selama tahun 2022. Selanjutnya Kabupaten Aceh Timur dengan perkebunan karet seluas 23.536 Ha dan memproduksi 15.165 ton karet, serta Kabupaten Aceh Tamiang dengan luas 15.834 Ha mampu memproduksi 8.779 ton karet pada 2022.

# BAB III

## SEKTOR TARGET KEGIATAN PENANAMAN MODAL

### 3.1 Kondisi Perekonomian Malaysia dan Penang

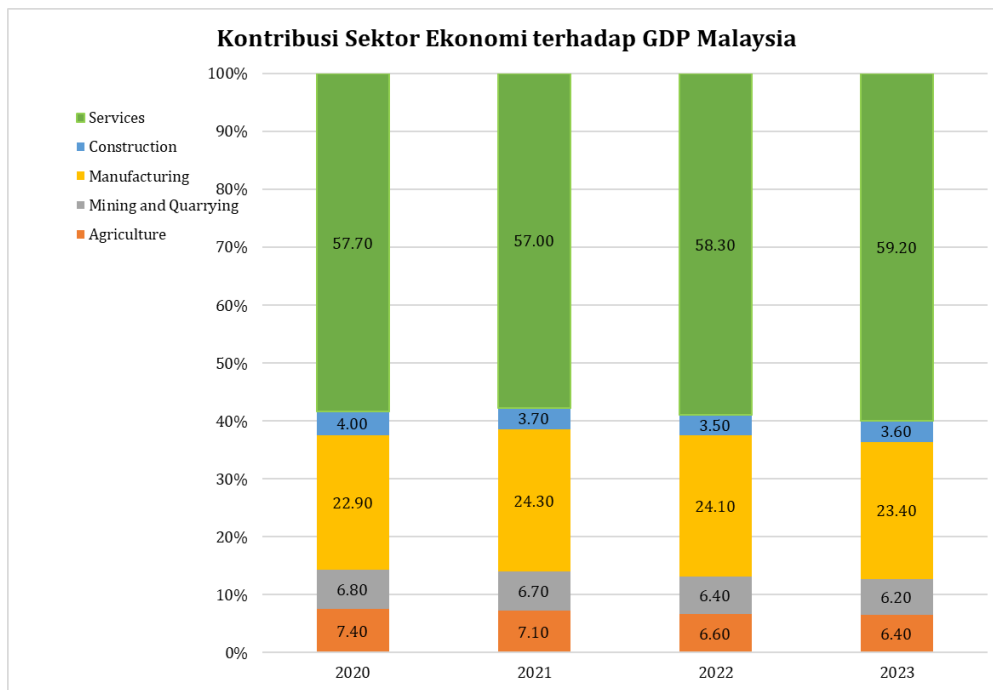
Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Malaysia melambat menjadi 3,6 persen, mencerminkan tren perlambatan ekonomi global. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan signifikan sebesar 8,9 persen yang tercatat pada tahun 2022 (**Gambar 3.1**).



Sumber: Ministry of Economy, Department of Statistics Malaysia Official Portal

**Gambar 3.1** Pertumbuhan GDP Malaysia berdasarkan sektor utama, 2020-2023

Total Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia mencapai RM1,6 triliun, dengan sektor Jasa dan Manufaktur tetap menjadi tulang punggung ekonomi, menyumbang gabungan 82,6 persen dari total PDB. Sektor Jasa mencatat pertumbuhan sebesar 5,1 persen, meskipun melambat dibandingkan 11,0 persen pada tahun sebelumnya. Sektor Manufaktur juga menunjukkan penurunan pertumbuhan, hanya tumbuh 0,7 persen dibandingkan 8,1 persen pada tahun 2022. Sektor Pertanian tumbuh dengan laju yang sangat kecil, yakni 0,7 persen, lebih rendah dari 1,3 persen pada tahun sebelumnya, sementara sektor Pertambangan dan Penggalian hanya mencatat pertumbuhan marginal sebesar 0,5 persen, turun dari 3,5 persen pada tahun 2022. Namun, sektor Konstruksi memberikan kabar positif dengan pertumbuhan sebesar 6,1 persen, meningkat dari 5,1 persen pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan perbaikan dalam aktivitas pembangunan di tengah perlambatan di sektor lainnya.



Sumber: Ministry of Economy, Department of Statistics Malaysia Official Portal

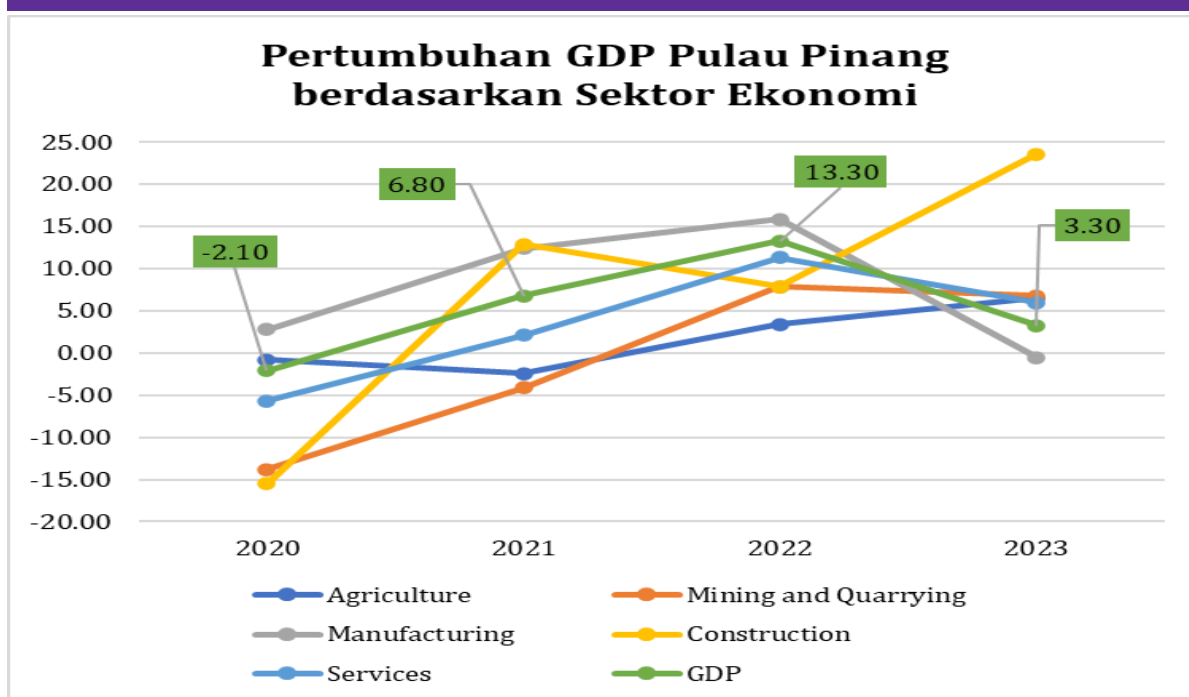
**Gambar 3.2** Kontribusi sektor GDP Malaysia, 2020-2023

Sektor Jasa konsisten menjadi kontributor terbesar bagi perekonomian Malaysia dengan kontribusi sebesar 59,2 persen terhadap total PDB pada tahun 2023, mencerminkan perannya sebagai pilar utama perekonomian Malaysia. Sektor Manufaktur, yang merupakan penyumbang terbesar kedua, menunjukkan stabilitas meskipun kontribusinya sedikit

menurun dari 24,3% pada tahun 2021 menjadi 23,4% pada tahun 2023, kemungkinan disebabkan oleh tantangan seperti penurunan permintaan global. Sektor Konstruksi tetap memberikan kontribusi yang kecil tetapi stabil, sekitar 3,5% hingga 4,0% selama periode tersebut. Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Pertanian menunjukkan tren penurunan bertahap, dengan kontribusi masing-masing turun dari 7,4% dan 6,8% pada tahun 2020 menjadi 6,4% dan 6,2% pada tahun 2023 (**Gambar 3.2**). Perubahan ini mencerminkan pergeseran struktur ekonomi Malaysia yang semakin bergantung pada sektor jasa (tersier) dan mengurangi ketergantungan pada sektor primer.

Selain itu, beberapa negara bagian menunjukkan kinerja ekonomi yang lebih baik daripada tingkat nasional sebesar 3,6 persen pada tahun 2023, dengan pertumbuhan tertinggi di Selangor (6,1%), diikuti oleh Pulau Pinang (6,0%) dan Pahang (6,0%), Johor (5,4%), dan Sarawak (5,4%). Sementara itu, pada tahun 2022, semua dari tiga belas negara bagian dan dua wilayah federal di Malaysia melaporkan peningkatan kinerja PDB per kapita dibandingkan tahun sebelumnya. Lima wilayah mencatatkan PDB per kapita yang melampaui rata-rata nasional sebesar RM54.785, yaitu W.P. Kuala Lumpur (RM126.423), W.P. Labuan (RM85.522), Sarawak (RM80.772), Pulau Pinang (RM69.591), dan Selangor (RM59.804).

Seperti dapat dilihat pada **Gambar 3.3**, Pulau Pinang terus mempertahankan posisinya sebagai ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di Malaysia, mencatat pertumbuhan yang kuat sebesar 13,3 persen pada tahun 2022 (2021: 6,8%). Ekonomi Pulau Pinang berhasil melampaui tonggak sejarah dengan PDB lebih dari RM100 miliar, mencapai RM112,1 miliar (2021: RM99,1 miliar). Berbeda dengan negara bagian lainnya, perekonomian Pulau Pinang didominasi oleh sektor Manufaktur, yang tumbuh sebesar 15,9 persen (2021: 12,4%), didukung oleh subsektor produk Listrik, Elektronik, dan Optik. Sementara itu, sektor Jasa juga menunjukkan kinerja yang signifikan dengan pertumbuhan sebesar 11,3 persen (2021: 2,4%), didorong oleh subsektor Perdagangan Besar & Eceran, Akomodasi dan Makanan & Minuman, serta Utilitas, Transportasi, dan ICT. Sementara itu, sektor Manufaktur, yang merupakan penyumbang terbesar kedua, mengalami kontraksi sebesar 0,5 persen (2022: 15,9%) akibat penurunan produksi produk listrik, elektronik, dan optik, yang disebabkan oleh berkurangnya permintaan produk E&E di pasar global.



Sumber: Ministry of Economy, Department of Statistics Malaysia Official Portal

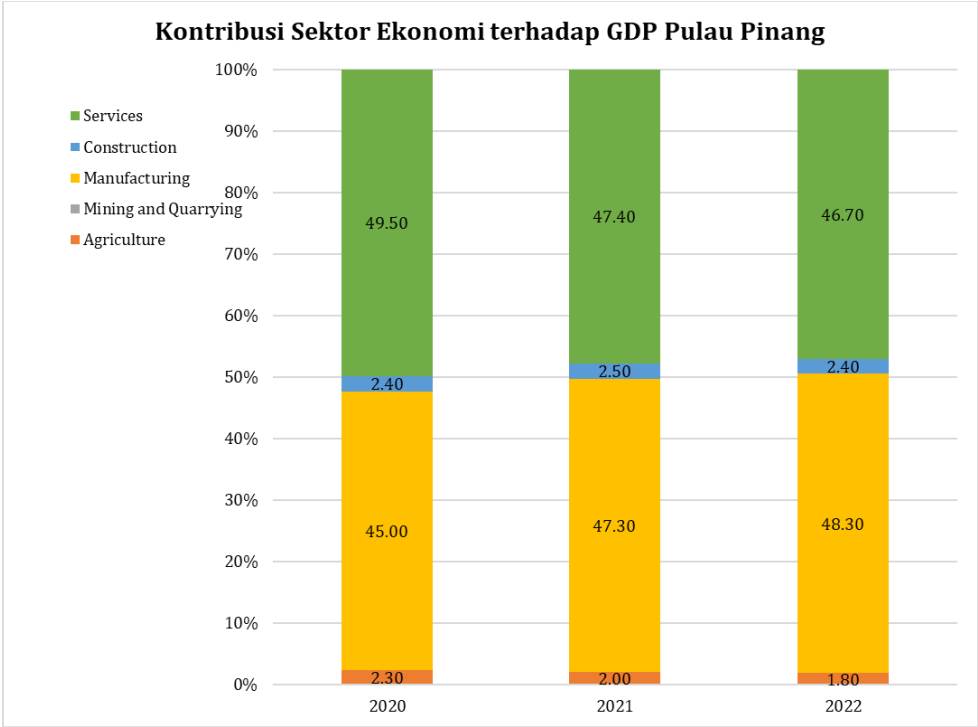
**Gambar 3.3** Pertumbuhan GDP Pulau Pinang berdasarkan sektor, 2020-2023

Pulau Pinang dikenal sebagai salah satu pusat ekonomi dan teknologi terdepan di Malaysia, dengan julukan "*Silicon Valley of the East*" berkat perannya sebagai pusat industri manufaktur berteknologi tinggi, khususnya di bidang elektronik dan semikonduktor. Selain itu, sektor Jasa juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian Pulau Pinang, didukung oleh pariwisata, perdagangan besar & eceran, serta akomodasi dan makanan & minuman. Kombinasi kekuatan sektor Manufaktur dan Jasa menjadikan Pulau Pinang sebagai salah satu kontributor utama PDB nasional, memperkuat posisinya dalam perekonomian Malaysia.

Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB Pulau Pinang dapat dilihat pada **Gambar 3.4**, yang menunjukkan dinamika ekonomi dari tahun 2020 hingga 2022. Sektor Manufaktur mendominasi dengan kontribusi yang meningkat dari 45,0% pada tahun 2020 menjadi 48,3% pada tahun 2022, mencerminkan peran penting subsektor elektronik dan semikonduktor sebagai pendorong utama pertumbuhan. Sementara itu, sektor Jasa, meskipun mengalami penurunan bertahap dari 49,5% menjadi 46,7%, tetap menjadi sektor terbesar kedua dan menunjukkan pentingnya aktivitas jasa bagi ekonomi lokal. Struktur

ekonomi seperti ini menunjukkan ekonomi sebuah wilayah yang maju dan modern dengan andalan pada sektor-sektor tertier (jasa) dan sektor-sektor sekunder (manufaktur).

Stabilitas kontribusi sektor Konstruksi di kisaran 2,4% hingga 2,5%, bersama dengan kontribusi minimal dari sektor Pertanian serta Pertambangan & Penggalian, menggambarkan pergeseran struktur ekonomi Pulau Pinang yang semakin bergantung pada sektor sekunder dan tersier yang berorientasi pada teknologi dan modernisasi.

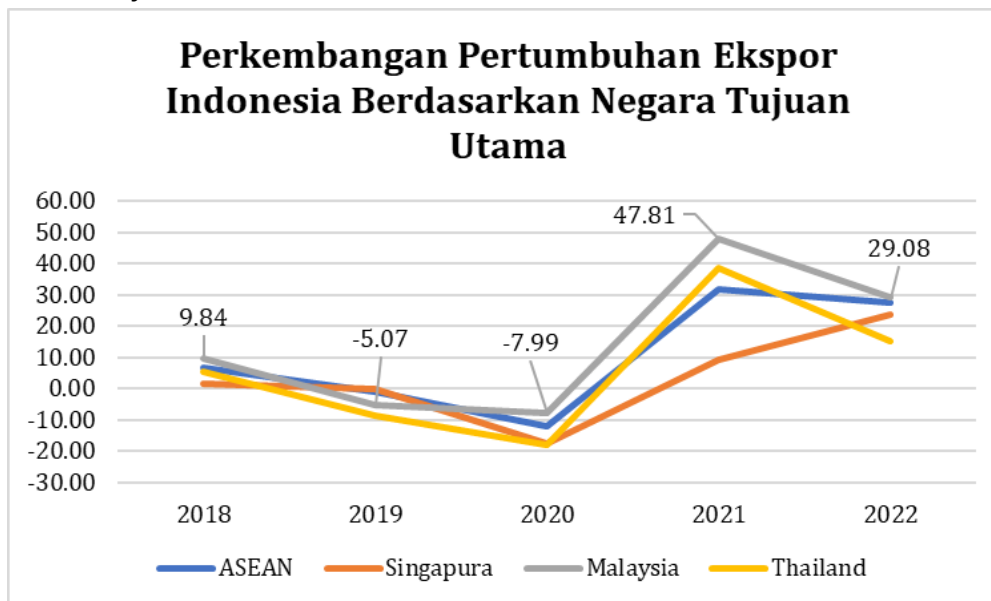


Sumber: Ministry of Economy, Department of Statistics Malaysia Official Portal

**Gambar 3.4** Kontribusi sektor ekonomi Penang, 2020-2022

## 3.2 Profil Investasi Penang (*Inward dan Outward*)

**Gambar 3.5** menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekspor Indonesia berdasarkan negara tujuan utama di ASEAN sepanjang 2018-2022. Malaysia menunjukkan peran yang sangat signifikan sebagai mitra dagang Indonesia selama periode 2018 hingga 2022. Meskipun ekspor ke Malaysia sempat mengalami kontraksi pada tahun 2019 sebesar -7,99%, ekspor kembali pulih secara signifikan pada 2021 dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 47,81%. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya dalam periode tersebut, menandakan bahwa Malaysia memiliki permintaan yang besar terhadap produk-produk ekspor Indonesia. Pada tahun 2022, meskipun pertumbuhan sedikit melambat, ekspor ke Malaysia tetap tumbuh tinggi di angka 29,08%. Hal ini mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan hubungan dagang yang erat antara Indonesia dan Malaysia.



Sumber: Laporan Kemendagri, 2023

**Gambar 3.5** Negara tujuan utama ekspor Indonesia di ASEAN, 2018-2022

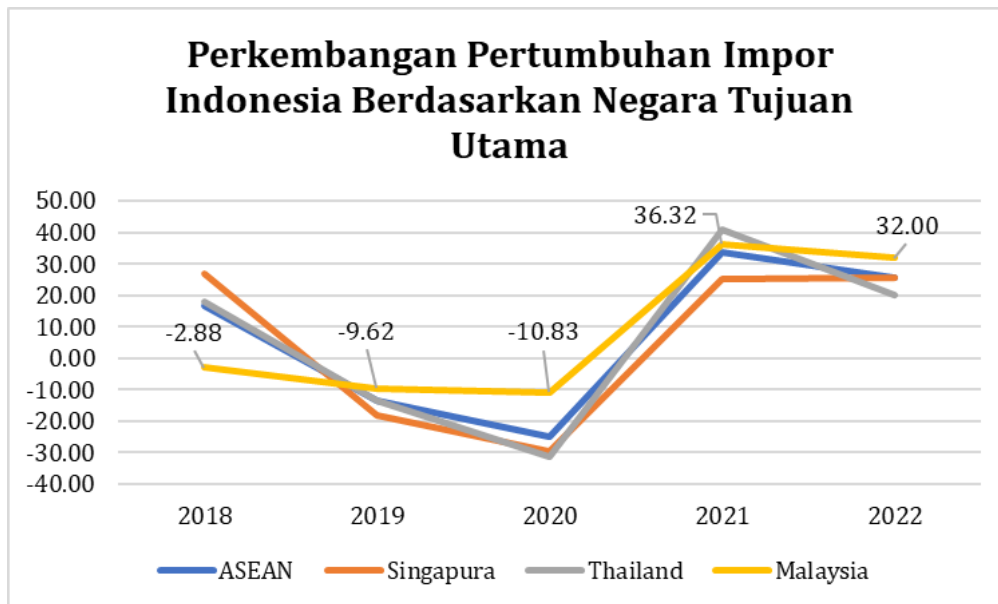
Peran strategis Malaysia semakin terlihat pada awal tahun 2023. Selama periode Januari-Februari 2023, Malaysia berada di peringkat lima besar negara tujuan ekspor non-migas Indonesia dengan total nilai ekspor mencapai 1,85 miliar USD. Produk ekspor utama yang dikirim ke Malaysia meliputi bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, mesin dan perlengkapan elektrik, serta logam mulia dan perhiasan. Produk-produk ini berperan penting dalam mendukung sektor industri dan energi Malaysia, yang bergantung pada pasokan bahan baku dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan

domestiknya. Sebagai negara tetangga yang memiliki hubungan ekonomi yang erat, Malaysia menjadi salah satu pasar utama bagi Indonesia, khususnya dalam sektor energi dan bahan baku industri. Selain menjadi tujuan ekspor yang penting, Malaysia juga menempati posisi ke-4 sebagai negara penyumbang surplus perdagangan terbesar bagi Indonesia selama periode yang sama, dengan nilai surplus mencapai 0,91 miliar USD. Surplus ini menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Malaysia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor dari Malaysia. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan, yang tidak hanya membantu memperkuat stabilitas ekonomi nasional, tetapi juga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar Malaysia.

Secara keseluruhan, Malaysia bukan hanya menjadi mitra dagang yang penting, tetapi juga strategis bagi pertumbuhan ekspor Indonesia. Kontribusi Malaysia dalam menciptakan surplus perdagangan yang signifikan serta perannya sebagai salah satu pasar utama untuk produk-produk unggulan Indonesia memperkuat posisi Indonesia di kawasan ASEAN. Ke depan, menjaga dan memperluas hubungan perdagangan dengan Malaysia akan menjadi langkah penting dalam meningkatkan nilai ekspor, memperkuat sektor non-migas, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kedua negara. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya berfokus pada ekspor, tetapi juga pada impor berbagai produk strategis yang mendukung sektor industri di Indonesia. Kedekatan geografis dan keanggotaan dalam ASEAN menjadikan kedua negara memiliki hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan. Malaysia tidak hanya berperan sebagai pasar ekspor penting bagi Indonesia, tetapi juga sebagai sumber impor bahan baku dan produk setengah jadi yang mendukung berbagai industri di dalam negeri. Dalam konteks perdagangan yang lebih luas, Malaysia berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN.

Berdasarkan **Gambar 3.6** terlihat bahwa hubungan perdagangan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam hal impor, menunjukkan tren yang cukup dinamis. Pada tahun 2018 hingga 2020, impor dari Malaysia mengalami penurunan yang cukup signifikan, dengan kontraksi terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar -10,83%. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas perdagangan global akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan rantai pasok serta penurunan permintaan. Namun, impor dari Malaysia mulai menunjukkan pemulihan signifikan pada tahun 2021, dengan pertumbuhan mencapai 36,32%, yang merupakan salah satu tingkat pemulihan tertinggi di kawasan ASEAN. Pemulihan ini menunjukkan kembalinya permintaan Indonesia terhadap produk-produk Malaysia, terutama di sektor industri dan energi. Pada tahun 2022, impor dari

Malaysia tetap tumbuh positif sebesar 32,00%, yang mencerminkan stabilitas hubungan perdagangan antara kedua negara.



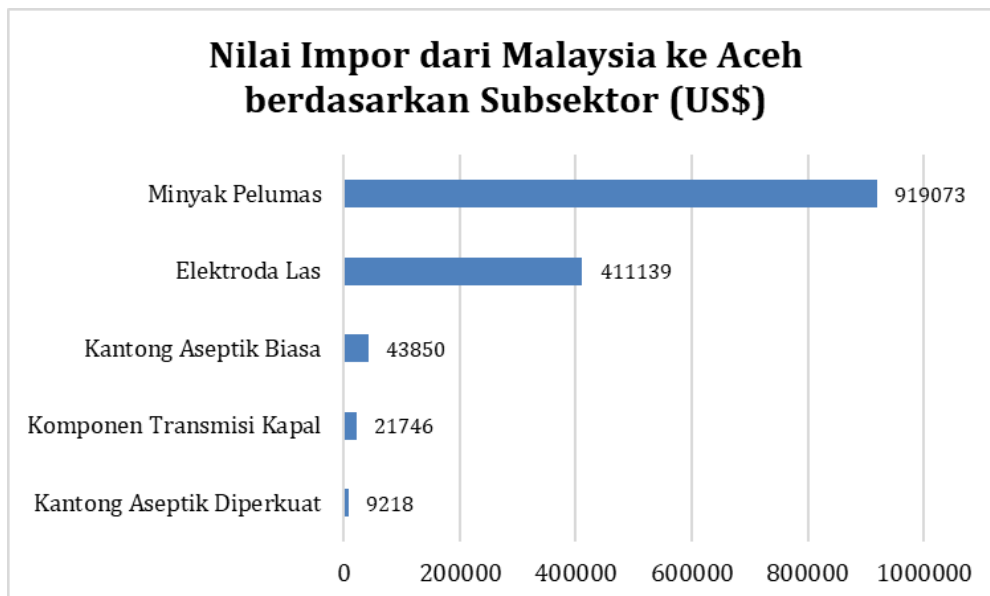
Sumber: Laporan Kemendagri, 2023

**Gambar 3.6** Negara asal impor utama Indonesia di ASEAN, 2018-2022

### 3.3 Peran Aceh dalam Hubungan dengan Malaysia

Aceh memiliki posisi strategis dalam hubungan perdagangan Indonesia dengan Malaysia. Secara geografis, Aceh berada di ujung barat Indonesia yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Indonesia dan Malaysia. Kedekatan ini memberikan peluang besar bagi Aceh untuk menjadi salah satu gerbang utama perdagangan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam sektor komoditas, energi, dan hasil bumi. Hubungan kerja sama antara Aceh dan Malaysia sangat penting karena memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dan saling melengkapi kebutuhan masing-masing wilayah. Dari sisi impor, Aceh mengandalkan Malaysia sebagai pemasok utama produk strategis. Malaysia tidak hanya menjadi mitra dagang utama Indonesia dalam hal ekspor, tetapi juga sebagai pemasok penting bagi bahan baku dan komponen industri yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Hubungan perdagangan ini berperan dalam memperkuat sektor manufaktur, energi, dan maritim Indonesia, serta meningkatkan daya saing industri nasional di tingkat regional dan global.

Sementara itu, dari sisi ekspor, Aceh menjadi pemasok penting bagi Malaysia dalam sektor pangan dan agribisnis yang menunjukkan potensi besar untuk memperkuat kerja sama dalam rantai pasok makanan laut dan agrikultur. Kedekatan geografis, efisiensi logistik, serta kesamaan budaya antara Aceh dan Malaysia menjadi faktor pendukung utama dalam hubungan bilateral ini. Hubungan dagang ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Aceh, meningkatkan arus perdagangan lintas batas, serta memperkuat posisi Aceh sebagai pintu gerbang perdagangan internasional di wilayah barat Indonesia. Kerja sama yang kuat tidak hanya meningkatkan perdagangan, tetapi juga memperkuat sektor industri, pangan, maritim, dan agribisnis kedua wilayah. Dengan saling melengkapi kebutuhan ini, hubungan Aceh dan Malaysia tidak hanya akan memperkuat perekonomian lokal Aceh, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia melalui optimalisasi hubungan perdagangan dengan Malaysia.

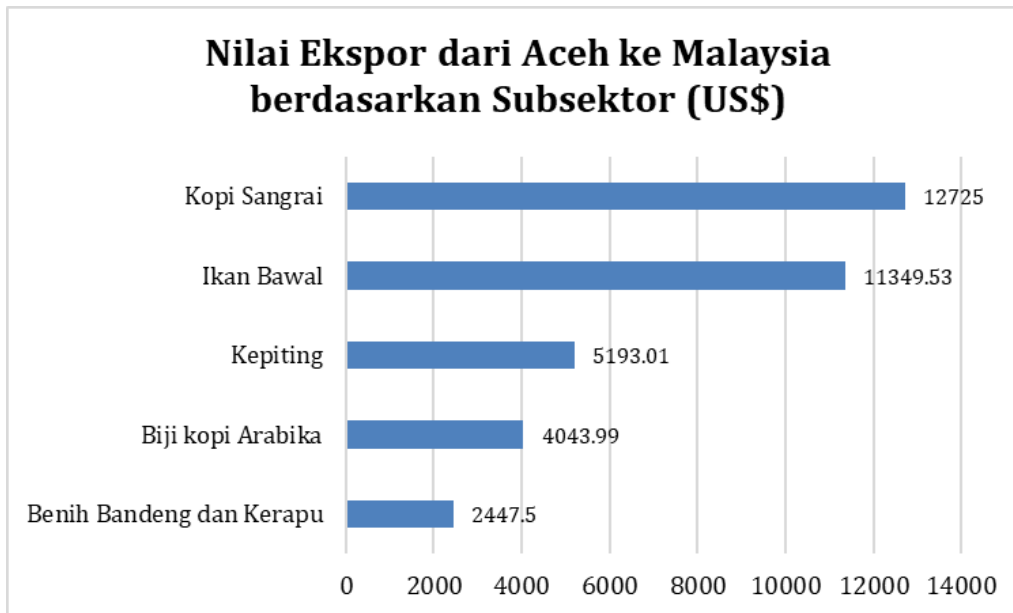


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 3.7** Nilai impor utama Aceh dari Malaysia, 2023

Pada tahun 2023, Aceh mencatatkan impor terbesar dari Malaysia pada sejumlah produk strategis yang berperan penting dalam berbagai sektor industri domestik. Produk dengan nilai impor tertinggi adalah minyak pelumas (*lubricating oils*), dengan total nilai impor mencapai US\$919.073 (**Gambar 3.7**). Minyak pelumas ini merupakan komponen esensial yang digunakan untuk mendukung kelancaran operasional mesin-mesin industri di berbagai sektor, termasuk manufaktur, transportasi, dan energi, yang memerlukan pelumas berkualitas tinggi untuk meningkatkan efisiensi dan umur operasional mesin. Di posisi

kedua, Indonesia mengimpor elektroda berlapis untuk pengelasan dengan busur listrik (*coated electrodes for electric arc welding*), dengan nilai impor sebesar US\$411.139. Elektroda ini digunakan secara luas dalam industri konstruksi dan manufaktur, khususnya dalam proses pengelasan struktur logam dan komponen industri berat. Permintaan tinggi terhadap produk ini mencerminkan perkembangan sektor infrastruktur dan industri manufaktur di Indonesia. Produk berikutnya adalah kantong aseptik (*aseptic bags*) dari polymer etilena, baik yang diperkuat dengan aluminium foil maupun yang tidak diperkuat, dengan total nilai impor masing-masing sebesar US\$43.850 dan US\$9.218. Produk ini banyak digunakan dalam industri pengemasan, khususnya untuk produk-produk yang memerlukan kondisi steril seperti makanan, minuman, dan farmasi. Kantong aseptik memainkan peran penting dalam menjaga kualitas dan keamanan produk selama distribusi. Selain itu, impor komponen penting lainnya adalah gear, roda gigi, sproket rantai, elemen transmisi lainnya, serta gearbox dan konverter torsi untuk kapal laut, dengan nilai impor sebesar US\$21.746. Produk ini mendukung industri maritim Indonesia, khususnya dalam pemeliharaan dan operasional kapal laut yang berperan penting dalam transportasi dan logistik antar pulau.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

**Gambar 3.8** Nilai ekspor utama Aceh ke Malaysia, 2023

Berdasarkan data ekspor tahun 2023, hubungan kerja sama antara Aceh dan Malaysia sangat penting untuk terus dikembangkan karena memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua pihak. Aceh memiliki berbagai komoditas unggulan yang diminati di pasar

Malaysia, seperti kopi sangrai tanpa kafein, yang menjadi produk ekspor terbesar dengan nilai US\$ 12.725 (**Gambar 3.8**). Ini menunjukkan bahwa Aceh dapat menjadi pemasok utama produk olahan kopi berkualitas tinggi yang sangat diminati oleh konsumen di Malaysia. Selain itu, ikan bawal putih beku yang mencatat nilai ekspor sebesar US\$ 11.349,53 dan kepiting beku dengan nilai US\$ 5.193,01 menunjukkan potensi besar subsektor perikanan Aceh untuk mendukung kebutuhan pangan Malaysia, terutama dalam produk laut. Produk ini memperkuat posisi Aceh sebagai mitra penting dalam rantai pasok makanan laut berkualitas tinggi di kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, biji kopi Arabika mentah dengan nilai ekspor US\$ 4.043,99 mencerminkan peluang kerja sama lebih lanjut dalam sub sektor agrikultur, khususnya pada pengembangan kopi mentah yang dapat diproses di Malaysia untuk memenuhi pasar domestik maupun internasional. Meskipun nilai ekspor benih bandeng dan kerapu hidup lebih kecil, yakni US\$ 2.447,5, subsektor budidaya ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kerja sama teknologi dan investasi dari Malaysia. Dari data ini terlihat bahwa Aceh tidak hanya menawarkan produk berkualitas, tetapi juga memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan strategis Malaysia di sektor pangan dan agribisnis.

### 3.4 FDI Penang di Indonesia

Saat ini, tidak ditemukan data langsung dari sumber utama seperti [investpenang.gov.my](http://investpenang.gov.my), [bkpm.go.id](http://bkpm.go.id), atau [aseaninvestmentreport.org](http://aseaninvestmentreport.org) mengenai perusahaan berbasis di Penang yang berinvestasi secara spesifik di wilayah Sumatra (termasuk Aceh). Hal ini bisa disebabkan oleh: (1) Data FDI Penang disatukan dalam agregat nasional Malaysia; (2) Tidak adanya publikasi yang terperinci hingga level provinsi/kota di Sumatra; (3) Informasi sensitif perusahaan yang tidak dipublikasikan secara bebas.

Karena itu Pemerintah Aceh lewat DPMPTSP dapat menempuh beberapa langkah alternative, seperti: (1) Telusuri Laporan Khusus ASEAN atau Laporan Investasi Tahunan Malaysia, ASEAN Investment Report, dan Laporan Tahunan InvestPenang yang biasanya memuat profil *outward FDI* dari Penang. Analisis bisa memeriksa sektor yang umum berinvestasi di luar negeri, seperti elektronik, semikonduktor, logistik, dan agrifood; (2) Gunakan Data BKPM (OSS Indonesia) untuk memeriksa perusahaan dari Malaysia dengan lokasi proyek di Sumatra. Cari alamat induk atau asal investor apakah berasal dari Penang; (3) Pendekatan Langsung ke Konsulat Malaysia / InvestPenang untuk daftar terkini investor Penang di Sumatra, dengan kontak langsung lewat InvestPenang dan melalui KJRI Penang.

Meskipun tidak eksplisit menyebutkan nama perusahaan, beberapa petunjuk dari analisis dokumen sebelumnya ditemukan adanya produk ekspor Aceh seperti kopi, kepingan beku, dan komoditas kelautan sudah masuk ke Malaysia. Ini dapat menjadi indikasi potensi *buyer* atau *trader* dari Penang. Sementara itu, tercatat juga impor Aceh dari Penang yang mencakup elektroda, *gear* kapal, *aseptic bags* yang menunjukkan perusahaan sektor logistik, teknik maritim, dan industri pengemasan sebagai calon investor relevan.

### 3.5 Kebijakan Penanaman Modal Asing Penang

Penang merupakan salah satu destinasi utama investasi di Malaysia, terutama di sektor manufaktur berteknologi tinggi, elektronik, semikonduktor, dan rantai pasokan digital global. Negara bagian ini memiliki kebijakan investasi yang didukung oleh pemerintah pusat dan negara bagian untuk menarik dan memfasilitasi aliran investasi asing dan domestik.

#### FDI Masuk (*Inward Foreign Direct Investment*)

Untuk arus masuk FDI, terdapat dukungan dari MIDA (Malaysian Investment Development Authority) dan InvestPenang, yang memfasilitasi proses perizinan, insentif pajak, dan infrastruktur. Penang juga menawarkan: (1) Zona Perdagangan Bebas (FTZ) di Bayan Lepas dan Batu Kawan yang menawarkan pembebasan pajak dan kemudahan logistik. (2) Insentif Fiskal termasuk: (a) Pioneer Status (pembebasan pajak penghasilan hingga 70% selama 5–10 tahun); (b) Investment Tax Allowance (ITA), dan (3) Ekosistem Industri Canggih, khususnya dalam E&E (Elektronik dan Elektrikal), yang menarik perusahaan multinasional seperti Intel, AMD, dan Bosch.

Menurut catatan InvestPenang, Penang menyumbang sekitar 29% dari total FDI manufaktur Malaysia pada tahun 2022. Negara bagian ini juga mencatat rekor tertinggi RM76.2 bilion pada 2021 dalam sektor manufaktur (pembuatan). Sumber FDI utama Penang adalah Amerika Serikat, Jerman, Singapura, dan Hong Kong.

#### FDI Keluar (*Outward Foreign Direct Investment*)

Kebijakan dan tujuan utama FDI Keluar dari Penang dan Malaysia adalah: (1) Mendorong Perusahaan Malaysia untuk Go Global, terutama perusahaan dari Penang di sektor teknologi dan manufaktur; (2) Sokongan dari MIDA dan MATRADE untuk ekspansi ke luar negeri; dan

(3) Program Dana & Kredit Ekspor, seperti Skim Insentif Globalisasi dan Dana Ekspor oleh EXIM Bank.

Wilayah sasaran utama FDI dari Malaysia, terutama Penang, adalah negara-negara ASEAN, China, dan Timur Tengah, khususnya untuk menembus pasar baru, mendekatkan produksi ke pasar sasaran, dan diversifikasi risiko geopolitik. Contohnya adalah perusahaan-perusahaan seperti ViTrox, Inari Amertron, dan Pentamaster yang telah mendirikan fasilitas di China dan Vietnam.

### 3.6 Analisis Komparatif dan Strategis Penang di Sektor Target

Dalam menganalisa keunggulan komparatif Penang, kita tidak bisa melupakan peran Provinsi Sumatra Utara (Sumut) dengan Pelabuhan Belawan nya yang sangat dekat dan strategis dari Penang, Malaysia. Karena itu, analisis berikut memastikan adanya perhatian pada provinsi tetangga terdekat Aceh ini sebagai mitra strategis dalam pengembangan semua kemungkinan kerjasama investasi Aceh-Penang.

Berdasarkan analisis keunggulan komparatif Penang (Malaysia) dan Sumatra Utara (Indonesia) sebagai *mitra FDI strategis* bagi Aceh, berikut adalah perbandingan terstruktur dan hasil penilaian integrative (**Tabel 3.1**). Penang sebagai mitra Aceh dapat dilihat paling tidak dalam tiga hal: (1) Peran Komplementer: Penang bisa menjadi *pintu masuk teknologi dan pasar global* untuk produk atau subkontrak Aceh; (2) Sumber transfer teknologi dan *research and development* (R&D): Kemitraan dengan Penang membuka peluang bagi Aceh untuk mengakses ekosistem *Electric and Electronic* (E&E), semikonduktor, serta ekonomi digital; dan (3) Konektivitas Internasional: Jarak pendek melalui laut dan penerbangan langsung ke Penang dari Banda Aceh adalah potensi yang dapat terus dikembangkan.

Sementara itu, Sumatra Utara sebagai mitra Aceh dapat dilihat paling tidak dalam dua hal: (1) Peran Integratif Regional: Cocok untuk kolaborasi logistik, bahan mentah, dan pengolahan agroindustry; dan (2) Sinergi Rantai Pasok Vertikal: Kolaborasi dalam pemrosesan CPO, logistik pelabuhan Belawan, dan rantai distribusi domestik.

**Tabel 3.1** Perbandingan Keunggulan Komparatif FDI: Penang vs. Sumatra Utara

Aspek	Penang, Malaysia	Sumatra Utara, Indonesia
<b>Infrastruktur Industri</b>	Kawasan industri matang, FTZ, pelabuhan ekspor-impor terintegrasi (Pelabuhan Butterworth)	KEK Sei Mangkei, Kawasan Industri Medan (KIM), namun infrastruktur logistik belum setingkat Penang
<b>Dukungan Institusional</b>	InvestPenang & MIDA profesional dan terintegrasi, mempermudah FDI	BKPM regional hadir, namun birokrasi daerah kadang menjadi penghambat
<b>Konektivitas Regional</b>	Dekat langsung dengan Selat Malaka, akses ke jalur pelayaran internasional, bandara internasional aktif	Memiliki Pelabuhan Belawan & Bandara Kualanamu; penting secara regional tapi tidak seefisien Penang
<b>Rekam Jejak FDI</b>	Basis MNC global (Intel, Bosch, HP), investasi tinggi pada sektor teknologi dan E&E	FDI mayoritas di sektor agroindustri, kelapa sawit, dan logistik
<b>Ketersediaan SDM</b>	Tenaga kerja bilingual, berbasis STEM tinggi, produktivitas tinggi	Potensi besar, tetapi masih terbatas pada skill sektor industri dasar
<b>Keunggulan Sektor</b>	Elektronik, semikonduktor, R&D, digital economy	Kelapa sawit, petrokimia, manufaktur ringan
<b>Hubungan dengan Aceh</b>	Berperan sebagai <i>gateway internasional</i> , membuka Aceh ke jaringan global dan R&D	Lebih dekat secara geografis dan budaya; cocok untuk rantai pasok horizontal dalam industri tradisional

Sumber: Berbagai sumber seperti *Indonesia Investment Forum*, Penang, MIDA, BKPM

Karena itu Aceh dapat mengembangkan model kemitraan hibrida dapat dimana Aceh dan Sumut fokus pada produksi primer dan manufaktur dasar, sementara Aceh dan Penang fokus pada ekspor-impor, branding global, dan transfer teknologi.

**Tabel 3.2** berisi ringkasan dari analisis keunggulan komparatif Penang sebagai mitra peningkatan investasi asing langsung (FDI) dibandingkan dengan Aceh, Indonesia, khususnya dalam konteks kolaborasi regional seperti IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*). Penang lebih unggul secara struktural dan kelembagaan untuk menjadi *hub investasi* karena: (1) Terintegrasi dalam rantai pasok global; (2) Memiliki zona industri matang dan regulasi yang sangat *investor-friendly*; dan (3) Merupakan rumah bagi banyak perusahaan Fortune 500 dalam sektor teknologi tinggi.

**Tabel 3.2** Perbandingan Keunggulan Komparatif FDI: Penang vs. Aceh

<b>Aspek</b>	<b>Penang, Malaysia</b>	<b>Aceh, Indonesia</b>
<b>Infrastruktur Industri</b>	Infrastruktur industri tinggi dengan zona FTZ, Pelabuhan modern, jaringan logistik dan digital unggul	Infrastruktur sedang berkembang; terbatas pada pelabuhan dan kawasan industri yang masih tumbuh
<b>Lingkungan Regulasi</b>	Pro-investasi, cepat dan stabil; fasilitasi penuh dari InvestPenang dan MIDA	Masih menghadapi birokrasi lambat dan inkonsistensi regulasi lokal
<b>Akses Pasar</b>	Terintegrasi dengan rantai pasok global, terutama di E&E, semikonduktor	Akses regional terbatas; lebih fokus pada agribisnis, perikanan dan pariwisata
<b>Tenaga Kerja</b>	Tenaga kerja terampil, banyak lulusan STEM, bilingual	Potensi besar SDM muda, tetapi keterampilan teknis dan produktivitas masih perlu ditingkatkan
<b>Insentif Investasi</b>	Tersedia berbagai insentif fiskal, tax holiday, dan kawasan bebas pajak	Terbatas; sebagian diberikan lewat Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan program nasional
<b>Rekam Jejak FDI</b>	RM76.2 bilion dalam sektor manufaktur pada 2021; basis MNC global	FDI masih rendah; belum menjadi tujuan utama investor asing
<b>Stabilitas Ekonomi</b>	Stabil, mata uang kuat, inflasi rendah, makroekonomi tertata	Fluktuatif dan dipengaruhi ketidakpastian politik lokal
<b>Konektivitas</b>	Bandara internasional, pelabuhan ekspor-impor, dekat dengan pusat perdagangan Asia	Terdapat pelabuhan dan bandara internasional, tapi pemanfaatannya masih terbatas sebagai pelabuhan regional dan bandara dengan tujuan internasional terbatas (Penang dan Kuala Lumpur, keduanya di Malaysia)

Sumber: Berbagai sumber seperti *Indonesia Investment Forum*, Penang, MIDA, BKPM, Bank Negara Malaysia, Publikasi IMT-GT

Sementara Aceh masih dalam tahap pengembangan dan memiliki potensi terutama dalam sektor: (1) Agroindustri dan energi, dengan potensi besar di energi baru dan terbarukan (geothermal, *hydropower* termasuk mikrohidro, angin dan matahari); (2) Posisi strategis dekat Selat Malaka dan peluang kerja sama lintas batas (contoh: konektivitas dengan Penang).

Memperhatikan keunggulan komparatif kedua wilayah, peluang sinergi FDI Penang–Aceh dapat dikembangkan dengan strategi sebagai berikut:

- Penang sebagai pusat R&D dan manufaktur teknologi tinggi.
- Aceh sebagai lokasi produksi awal dan penyedia bahan baku (agro, pertanian, energi).
- Keduanya dapat membangun koridor logistik regional dalam kerangka IMT-GT.

## 3.7 Investor Potensial dari Penang, Malaysia

Berdasarkan analisis komparatif dan strategis di atas, dan hasil penelusuran dan data pendukung dari sumber-sumber kredibel, berikut ini adalah pemetaan investor potensial dari Penang, Malaysia, terutama yang memiliki latar belakang kuat dalam manufaktur, agribisnis, dan sejarah ekspansi luar negeri (*outward investment*), yang relevan untuk investasi di Aceh/Sumatra:

Menurut *SEMI.org* dan *InvestPenang*, Penang memiliki lebih dari 350 MNC dan lebih dari 3.000 SME manufaktur yang aktif di bidang: (1) Elektronik dan semikonduktor; (2) Alat kesehatan dan precision engineering; (3) Otomatisasi industri dan IoT; dan (4) Peralatan kelautan dan logistik.

### (a) Perusahaan Elektronik dan Semikonduktor

Beberapa nama besar yang memiliki operasi global dengan operasi di Penang, Malaysia dapat dilihat dalam **Tabel 3.3**.

**Tabel 3.3** Perusahaan elektronik dan semikonduktor di Penang

Perusahaan	Sektor	Catatan
<b>Intel Technology Sdn. Bhd.</b>	Semikonduktor	Sudah ekspansi ke Vietnam, India; fokus pada R&D dan manufaktur.
<b>B. Braun Medical Industries</b>	Alat kesehatan	Salah satu investor terbesar Jerman di Asia Tenggara; ekspansi regional.
<b>VAT Manufacturing Malaysia Sdn. Bhd.</b>	Valve dan sistem vakum industri	Pasar ekspor dominan; digunakan di industri energi dan petrokimia.
<b>Inari Amertron Berhad</b>	Komponen RF & semikonduktor	Public listed, ekspor luas ke Asia dan Eropa.
<b>Jabil Circuit Malaysia</b>	Elektronik kontrak	Ekspansi di Vietnam, China, dan Indonesia (di Batam untuk industri elektronika).

Sumber: SEMI.org dan InvestPenang

## (b) Perusahaan Agribisnis dan Makanan

Perusahaan agribisnis yang berbasis di Penang atau Malaysia Utara dengan jaringan ekspor/investasi (**Tabel 3.4**)

**Tabel 3.4** Perusahaan agribisnis dan makanan di Penang

<b>Perusahaan</b>	<b>Sektor</b>	<b>Catatan</b>
<b>PPB Group Berhad</b>	Agrifood, gula, tepung, logistik	Anak usaha Wilmar International. Potensial di penggilingan, minyak sawit, logistik.
<b>QL Resources Berhad</b>	Perikanan, peternakan, produk laut	Memiliki unit usaha di Sumatra Utara dan Kalimantan; fokus pada produk beku dan pakan ternak.
<b>MAMEE-Double Decker (M) Sdn. Bhd.</b>	Makanan ringan & minuman	Potensial kerjasama produk olahan dan logistik di Aceh.
<b>Vit Makanan (Malaysia) Sdn. Bhd.</b>	Produk instan dan kemasan	Fokus regional dan potensi pabrik satelit untuk bahan baku lokal.

Sumber: SEMI.org dan InvestPenang

## (c) Startup dan Teknologi

- Exabytes Network – penyedia solusi cloud dan digital marketing yang sudah ekspansi ke Indonesia.
- Pentamaster Corporation – penyedia solusi automasi industri, sangat cocok untuk mendukung *smart port* atau KEK industri Aceh.

---

# BAB IV

## PROPOSAL KEBIJAKAN DAN PETA JALAN STRATEGIS KERJA SAMA INVESTASI ACEH-PENANG-SUMATRA UTARA (APSU)

*Proposal Kebijakan dan Roadmap Strategis Kerja Sama Investasi Aceh - Penang - Sumatra Utara (APSU)* disusun sebagai inisiatif lintas kawasan dalam rangka meningkatkan aliran *Foreign Direct Investment (FDI)*, memperkuat daya saing regional, dan menciptakan konektivitas ekonomi antara Indonesia dan Malaysia, khususnya dalam kerangka IMT-GT (*Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle*).

### 4.1 Latar Belakang

Aceh memiliki potensi besar dalam sektor agroindustri, energi, dan maritim, namun menghadapi tantangan infrastruktur, promosi investasi, dan keterhubungan pasar global. Di sisi lain, Penang unggul dalam teknologi tinggi, R&D, dan konektivitas global, sedangkan Sumatra Utara memiliki kekuatan dalam logistik, industri hilir, dan basis pasar domestik besar. Aceh juga memiliki sejumlah kawasan yang didedikasikan sebagai kawasan ekonomi khusus (KEK) dan Kawasan Industri potensial yang dapat dikembangkan. Kolaborasi ketiganya akan mendorong efisiensi ekonomi, pembagian kerja lintas batas, dan daya tarik FDI.

#### **Penang, Malaysia**

FDI Menurut Sektor:

- a. Elektronik dan Elektrikal (E&E) adalah sektor terbesar, menyumbang lebih dari 70% FDI manufaktur;
- b. *Medical Devices* dan *Automation* adalah sektor yang tumbuh pesat sejak 2020, menarik investor Jerman dan Amerika Serikat;

- c. Logistik dan Infrastruktur adalah kunci pertumbuhan ekonomi Penang. FDI meningkat seiring pengembangan Pelabuhan Penang dan Kawasan Perdagangan Bebas (*Free Trade Zone*, FTZ).

FDI Menurut Tahun:

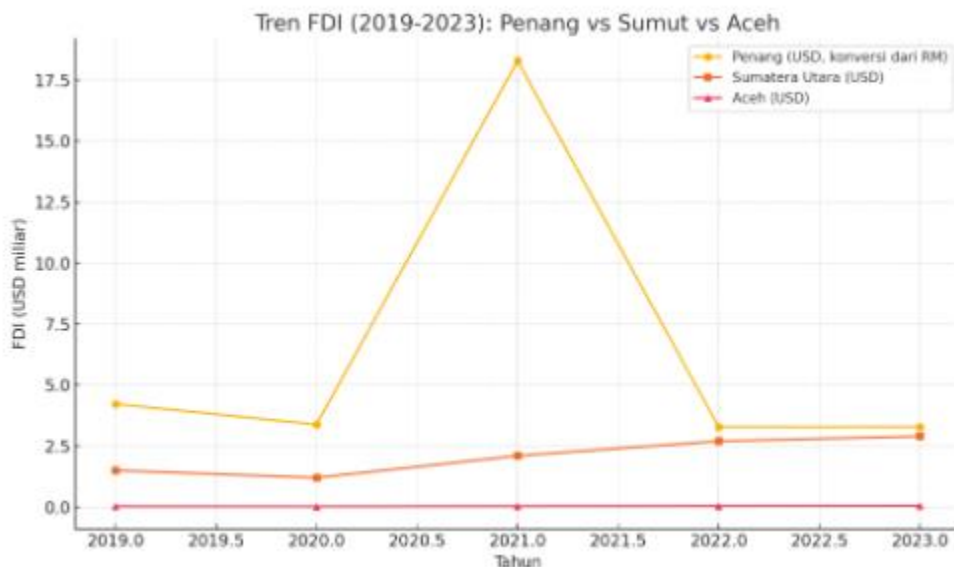
2019: RM 17.6 miliar

2020: RM 14.1 miliar (turun karena pandemi)

2021: RM 76.2 miliar (rekor tertinggi, lonjakan dari sektor E&E)

2022: RM 13.7 miliar

2023: Stabil, dengan fokus ke E&E dan *green tech*



Sumber: InvestPenang Annual Report 2022, BKPM Regional Investment Data 2023, DPMPSTSP Aceh Laporan Realisasi Investasi 2023

**Gambar 4.1** Perbandingan FDI di Penang, Sumatra Utara, dan Aceh, 2019-2023 (dalam milyar USD)

## Sumatra Utara

FDI Menurut Sektor:

- Industri Perkebunan dan CPO adalah sektor FDI dominan, terutama sawit.
- Manufaktur Kimia dan Petrokimia, dengan KEK Sei Mangkei menarik investor India dan Singapura.

- 
- c. Transportasi dan Logistik, terkait Pelabuhan Belawan dan berkembangnya Kawasan Industri Medan (KIM I dan KIM II).

FDI Menurut Tahun (BKPM data):

2019: USD 1.5 miliar

2020: USD 1.2 miliar (pandemi)

2021: USD 2.1 miliar

2022: USD 2.7 miliar

2023: USD 2.9 miliar (utama dari Singapura, Belanda, Malaysia)

## **Aceh**

FDI Menurut Sektor:

- a. Energi dan Pertambangan, dengan minyak, gas, geothermal sebagai sektor terbesar.
- b. Perkebunan dan Agroindustri, terutama untuk kopi, sawit, kakao, dan nilam.
- c. Perikanan dan Kelautan, sektor yang masih kecil tetapi berpotensi besar.

FDI Menurut Tahun:

2019: USD 28 juta

2020: USD 23 juta (pandemi)

2021: USD 36 juta

2022: USD 45 juta

2023: USD 52 juta (terutama dari Malaysia, Singapura, dan Jepang)

## **Analisis Perbandingan FDI**

1. Penang unggul dalam high-tech & E&E, dan menjadi basis MNC global.
2. Sumut kuat di agroindustri dan petrokimia, dengan investor skala menengah-besar.
3. Aceh masih kecil tetapi punya potensi besar di sektor energi terbarukan, agro-industri dan kelautan.

---

## 4.2 Visi dan Misi

### Visi

*Membangun koridor ekonomi lintas batas Aceh–Penang–Sumut yang terintegrasi, berdaya saing global, dan inklusif.*

### Misi

- Meningkatkan aliran FDI dan diversifikasi sektor investasi
- Mempercepat konektivitas logistik, digital, dan SDM
- Menumbuhkan sektor ekonomi prioritas berbasis keunggulan regional
- Meningkatkan kapasitas Aceh sebagai simpul investasi maritim dan energi

## 4.3 Strategi Utama

### Integrasi Infrastruktur & Logistik

- (i) Revitalisasi Pelabuhan Krueng Geukueh, Pelabuhan Malahayati, dan Pelabuhan Sabang untuk ekspor ke Penang secara langsung maupun melalui Belawan, Sumatra Utara;
- (ii) Rute RoRo Ferry Lhokseumawe – Penang – Belawan;
- (iii) Peningkatan konektivitas udara dengan penerbangan langsung Banda Aceh – Penang;
- (iv) Integrasi *dry port* di Lhokseumawe dengan KIM dan FTZ Penang.

### Harmonisasi Kebijakan Investasi

- (i) MoU trilateral antara Pemprov Aceh, Pemerintah Penang, dan Pemprov Sumut;
- (ii) Harmonisasi insentif investasi dan *fast track licensing* untuk proyek lintas kawasan;
- (iii) Pengembangan Zona Ekonomi Terpadu APSU yang difokuskan untuk investor lintas wilayah.

### Kawasan Industri Lintas Negara

- (i) Penang: R&D dan pusat teknologi tinggi
- (ii) Sumut: Pengolahan agro dan petrokimia

- (iii) Aceh: Penyedia bahan setengah jadi, energi, dan kawasan industri hijau dan industri halal;
- (iv) Skema *Joint Industrial Cluster*: seperti *E&E Cluster* (Penang–Aceh), *Agro Cluster* (Aceh–Sumut).

### Promosi Investasi Terpadu

- (i) APSU Investment Forum tahunan bergilir di ketiga wilayah;
- (ii) Portal digital *APSU Investment Gateway* berisi informasi kawasan, insentif, dan peluang;
- (iii) Kemitraan dengan KADIN, InvestPenang, MIDA, dan BKPM

### Pengembangan SDM dan Inovasi

- (i) Program magang industri antar wilayah;
- (ii) *Exchange program* politeknik Penang–Aceh–Medan di sektor teknik dan logistic;
- (iii) Skema pelatihan bersama dengan industri MNC Penang (Intel, ViTrox) untuk pemuda Aceh dan Sumut

## 4.4. Roadmap Implementasi (2025–2030)

Tahun	Fokus Program
2025	Penandatanganan MoU APSU- Studi kelayakan konektivitas- Forum Investasi Perdana
2026	Pembukaan jalur feri Banda Aceh – Penang- Pilot zone industri di Lhokseumawe
2027	Harmonisasi perizinan lintas wilayah- Peluncuran portal <i>APSU Gateway</i>
2028	Kawasan industri bersama aktif- Pertumbuhan FDI sektor agro dan manufaktur ringan
2029	Konektivitas penuh pelabuhan dan bandara- Masuknya investor besar dari Asia Timur
2030	Ekosistem industri terintegrasi- APSU sebagai model IMT-GT inklusif dan kolaboratif

## 4.5 Indikator Keberhasilan

- Peningkatan FDI lintas kawasan sebesar >25% dalam 5 tahun

- Jumlah investor yang aktif di lebih dari satu kawasan (*multisite investor*)
- Peningkatan volume ekspor Aceh melalui Belawan dan Penang
- Jumlah program pelatihan dan SDM lintas wilayah yang terselenggara
- Peringkat kawasan dalam *Ease of Doing Business (EoDB)* meningkat

## 4.6 Potensi Sektor Prioritas

Aceh	Penang	Sumatra Utara
Energi (PLTP, Bioenergi)	Semikonduktor, R&D, medical devices	Kelapa Sawit, CPO Processing
Perikanan dan Kelautan	Otomasi industri, chip design	Logistik dan Transportasi
Agroindustri (kopi, sawit, coklat, sereh wangi, nilam)	Elektronik konsumen	Petrokimia, pupuk

## 4.7 Penutup

Kerja sama APSU bukan hanya aliansi geografis, tetapi *platform strategis regional* untuk membangun ekosistem investasi yang saling memperkuat, berkelanjutan, dan global. Melalui kolaborasi antar pemerintah daerah, pelaku industri, dan lembaga keuangan, roadmap ini menjadi langkah konkret menuju transformasi kawasan IMT-GT yang inklusif dan berbasis nilai tambah tinggi.

### Lampiran Proposal: Sektor untuk Investasi di Aceh

Berdasarkan keunggulan Aceh (sektor pertanian, perikanan, SDA, energi, bakal kawasan industri dan pariwisata), sektor Penang yang paling selaras adalah: (1) Industri pengolahan agrikultur (kopi, kakao, sawit, sereh wangi, nilam, dan hasil hutan non-kayu lainnya); (2) Logistik dan *cold chain* untuk daging halal dan produk laut; (3) Manufaktur teknologi rendah-menengah seperti pengemasan, farmasi ringan, mesin pertanian; (4) Listrik dari sumber energi baru dan terbarukan; (5) Investasi pariwisata dan *hospitality* (syariah/hijau).

## Analisis Pasar Agribisnis: Permintaan Malaysia (Investor Penang)

### 1. Minyak Sawit dan Turunannya

Malaysia mengimpor minyak sawit mentah dan turunannya dari Indonesia untuk digunakan dalam makanan olahan, kosmetik, dan bioenergi. Permintaan tinggi dari sektor manufaktur dan ekspor ulang ke pasar Tiongkok & Timur Tengah.

### 2. Kopi Olahan dan Specialty Coffee

Konsumsi kopi kelas menengah Malaysia meningkat, karena itu tren kopi Arabika dan kopi sangrai berkualitas tinggi makin diminati. Produk Aceh (kopi Arabika Gayo) sangat cocok mengisi celah ini.

### 3. Produk Perikanan Beku

Malaysia mengimpor ikan beku, kepiting, dan udang dari Aceh. Produk ini tidak hanya untuk pasar domestik, tapi juga diekspor ulang (re-export) ke Singapura dan Hong Kong.

### 4. Produk Halal dan Sertifikasi

Malaysia merupakan pasar makanan halal terbesar ASEAN dan memiliki regulasi ketat. Produk agribisnis dari Aceh sangat relevan bila disertifikasi halal dan masuk ke rantai pasok halal Penang.

## Analisis Regulasi dan Insentif (Indonesia – Untuk Investor Penang)

Berikut ini ikhtisar regulasi dan insentif yang relevan untuk sektor agribisnis di Aceh:

Regulasi	Isi Pokok
UU No. 25 Tahun 2007	Payung hukum utama penanaman modal asing (PMA)
Perpres OSS-RBA	Semua perizinan dilakukan secara terintegrasi dan berbasis risiko
PP No. 40 Tahun 2021	Sektor agribisnis termasuk sektor prioritas investasi (khususnya hilirisasi)
Qanun-Qanun Aceh (Syariah)	Mendukung pengembangan kawasan industri halal di Aceh

---

## **Insentif Investasi di KEK Lhokseumawe**

---

<b>Fasilitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Tax Holiday</b>	Bebas PPh badan hingga 10 tahun untuk proyek baru di atas Rp100 miliar
<b>Pembebasan PPN Impor</b>	Untuk mesin, barang modal, dan bahan baku awal
<b>Kepemilikan asing 100%</b>	Diizinkan untuk sektor agribisnis dan pengolahan
<b>Keringanan Bea Masuk</b>	Untuk bahan baku dan peralatan pabrik
<b>Layanan OSS Prioritas</b>	Dukungan khusus untuk investor luar negeri melalui DPMPSTP

---

### **Rekomendasi Awal:**

- Sektor kopi olahan dan seafood beku paling siap untuk investasi masuk dari Penang.
- KEK Lhokseumawe direkomendasikan sebagai lokasi strategis karena:
  - Akses pelabuhan
  - Ketersediaan bahan baku lokal
  - Fasilitas insentif fiscal

---

# BAB V

## KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

Dokumen ini bertujuan untuk menganalisis potensi Pulau Pinang, Malaysia, sebagai target promosi investasi utama bagi Provinsi Aceh. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi peluang, merumuskan strategi promosi yang efektif, dan meningkatkan arus investasi (FDI) dari Pulau Pinang ke Aceh, memanfaatkan kedekatan geografis dan hubungan historis. Beberapa poin utama dari dokumen ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Investasi: Investasi, khususnya PMA/FDI, merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja;
2. Potensi Aceh: Aceh memiliki potensi besar di sektor primer (pertanian, perkebunan, perikanan) dan energi terbarukan, tetapi menghadapi tantangan dalam infrastruktur, birokrasi, dan kualitas SDM;
3. Profil Pulau Pinang (Penang): Pulau Pinang adalah pusat ekonomi dan teknologi tinggi Malaysia ("*Silicon Valley of the East*") dengan ekonomi yang didominasi oleh sektor manufaktur (elektronik, semikonduktor) dan jasa. Pulau Pinang memiliki infrastruktur matang, kebijakan investasi yang pro-bisnis, dan jaringan global yang kuat;
4. Hubungan Historis dan Peluang: Kedekatan geografis dan hubungan sejarah yang kuat antara Aceh dan Pulau Pinang menjadi pondasi untuk membangun kemitraan ekonomi modern di sektor perdagangan, logistik, dan pariwisata;
5. Analisis Komparatif: Dokumen membandingkan keunggulan Penang (teknologi, infrastruktur, konektivitas) dengan Aceh (SDA, tenaga kerja) dan Sumatra Utara (logistik, agroindustri), dan merekomendasikan model kolaborasi yang saling melengkapi;

6. Tantangan Aceh: Tantangan utama termasuk promosi yang sporadis, regulasi yang kompleks (dualisme nasional dan *qanun*), serta infrastruktur dan SDM yang masih perlu ditingkatkan;
7. Proposal Strategis: Dokumen mengusulkan roadmap strategis kolaborasi trilateral Aceh-Penang-Sumatra Utara (APSU) untuk menciptakan koridor ekonomi terintegrasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pulau Pinang merupakan mitra strategis yang baik untuk Aceh dengan beberapa persyaratan. Kolaborasi dengan Penang dan Sumatra Utara dapat membuka akses Aceh ke teknologi, pasar nasional, regional, dan global, serta rantai pasok internasional. Sinergi antara kekuatan Aceh di bidang SDA dan kawasan strategis, Penang di bidang teknologi, dan Sumatra Utara di bidang industri komoditas menengah akan saling menguntungkan. Untuk mewujudkannya, diperlukan pendekatan terpadu, promosi yang terfokus, dan harmonisasi kebijakan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis dalam dokumen, berikut adalah saran strategis:

1. Fokus pada Sektor Unggulan yang Komplementer:
  - Konsentrasikan promosi pada sektor-sektor dimana Aceh memiliki bahan baku dan Penang memiliki teknologi dan pasarnya, yaitu: agroindustri (pengolahan kopi, kakao, sawit), produk kelautan (ikan dan kepiting beku), dan energi terbarukan;
  - Hindari promosi yang terlalu umum dan sporadis.
2. Tingkatkan Kapasitas dan Konektivitas:
  - Percepat pengembangan infrastruktur pendukung, khususnya di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Lhokseumawe dan pelabuhan (Krueng Geukueh, Malahayati, dan Sabang), untuk menarik minat investor;
  - Jalin kemitraan dengan Sumatra Utara untuk memanfaatkan infrastruktur logistik yang lebih matang (Pelabuhan Belawan) sebagai pintu keluar-masuk sementara dan pendukung keberlanjutan seterusnya.

### 3. Permudah Regulasi dan Birokrasi:

- Lakukan harmonisasi dan sosialisasi regulasi antara pemerintah pusat melalui OSS, pemerintah Aceh (Qanun), dan pemerintah kabupaten/kota untuk menciptakan kepastian hukum dan kemudahan berusaha;
- Tingkatkan koordinasi antar dinas terkait (DPMPTSP, Disperindag, Diskop dan UMKM, Dinas Perikanan dan Kelautan), lembaga dan asosiasi dagang (KADIN, APINDO, Asosiasi Pengusaha Maritim Aceh, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia, dll), termasuk vertikal seperti (Ditjen Beacukai, Pelindo, BKPM, dll) untuk memberikan pelayanan *one-stop service* yang efektif.

### 4. Investasi pada SDM:

- Kembangkan program pelatihan vokasi dan magang yang *link and match* dengan kebutuhan industri target, bekerjasama dengan institusi pendidikan dan perusahaan dari Pulau Pinang.

## 5.3 Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi konkret dan *actionable* yang diturunkan dari kesimpulan dan saran di atas:

#### 1. Rekomendasi 1: Segera Bentuk Tim Percepatan Kerja Sama APSU

- Tindakan: Pemerintah Aceh segera membentuk tim *task force* khusus yang beranggotakan perwakilan dari dinas-dinas terakait, asosiasi pengusaha terkait dan Kadin Aceh untuk menjalin komunikasi resmi dengan *InvestPenang* dan Pemerintah Sumatra Utara.
- Output: Nota Kesepahaman (MoU) trilateral antara Aceh, Penang, dan Sumatra Utara sebelum akhir tahun 2025.

#### 2. Rekomendasi 2: Susun Peta Jalan (*Roadmap*) Promosi Investasi yang Terfokus

- Tindakan: Susun dokumen prospektus investasi yang khusus menargetkan investor Penang, yang berisi:
  - Daftar 10 proyek investasi yang paling "siap tawarkan" (IPRO dan *bankable projects*) di sektor agro-olahan, perikanan, dan energi.

- 
- Penjelasan jelas mengenai insentif di KEK Lhokseumawe (*tax holiday*, kemudahan impor mesin).
  - Skema kemitraan yang ditawarkan (misalnya: bahan baku dari Aceh, teknologi dari Penang, distribusi via Sumatra Utara).
  - Output: Dokumen prospektus dan presentasi khusus untuk "*APSU Investment Forum*" perdana.
3. Rekomendasi 3: Lakukan Pendekatan Langsung ke Investor Spesifik
- Tindakan: Identifikasi dan datangi langsung 5-10 perusahaan target di Penang (seperti yang tercantum di Bab 3.6, misalnya *QL Resources* untuk perikanan, perusahaan kopi, dll.) alih-alih hanya mengandalkan promosi umum.
  - Output: *Letter of Intent* (LoI) atau kunjungan balik dari minimal 3 perusahaan target ke Aceh untuk melihat langsung peluang dan lokasi.
4. Rekomendasi 4: Benahi Infrastruktur Pendukung di Lokasi Prioritas
- Tindakan: Alokasikan anggaran dan percepat pembangunan infrastruktur pendukung di KEK Lhokseumawe, seperti akses jalan, listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi untuk menunjukkan kesiapan Aceh menerima investasi.
  - Output: Peningkatan skor infrastruktur dalam indeks kemudahan berusaha di tingkat daerah dan peningkatan minat investor.
5. Rekomendasi 5: Siapkan Program "*Skills Matching*" dengan Industri Penang
- Tindakan: Jajaki kerja sama antara politeknik di Aceh dengan institusi serupa di Penang atau perusahaan MNC (seperti Intel, ViTrox) untuk program magang dan pelatihan tenaga teknik.
  - Output: Terciptanya *pool* tenaga kerja terampil yang siap bekerja untuk perusahaan yang akan berinvestasi di Aceh, mengatasi kekhawatiran investor tentang ketersediaan SDM.

---

# DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2022). *ASEAN Investment Report 2022: FDI and the Digital Economy in ASEAN*. Jakarta.
- Athukorala, P. (2021). Global production sharing and Asian trade patterns: Implications for ASEAN. *Asian Economic Papers*, 20(1), 1–27. [DOI:10.1162/asep\_a\_00790]
- Baldwin, R. (2020). The Great Convergence: Asia's role in global value chains. *Journal of Economic Perspectives*, 34(3), 45–68. [DOI:10.1257/jep.34.3.45]
- BKPM (Indonesia Investment Coordinating Board). (2022). *Investment Realization Report by Province*. Jakarta.
- Gálvez-Nogales, E., & Fialová, K. (2022). Global investment trends: Greenfield FDI shifts. *Transnational Corporations*, 29(2), 55–79. [DOI:10.18356/2076099x-2022-2-3]
- Hidayat, B.A. (2023). Bureaucratic Behavior and Utilization of Online Single Submission (OSS) Technology: Efforts to Accelerate Investment in Developing Regions. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. (<https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/802>)
- Lee, K., & Malerba, F. (2020). Catch-up cycles and changes in industrial leadership: Asian experience. *Research Policy*, 49(4), 103–121. [DOI:10.1016/j.respol.2019.103922]
- OECD. (2023). *FDI in Figures*. Paris: OECD Publishing.
- Pemerintah Aceh. (2016). *Qanun Aceh No. 8 Tahun 2016 tentang Penanaman Modal*. Banda Aceh.
- Pemerintah Indonesia. (2006). *Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*. Jakarta.
- Rakhmat, M.Z., & Wijayanto, B. (2022). Indonesia's downstreaming policy and foreign investment. *Journal of Southeast Asian Economies*, 39(3), 331–349. [DOI:10.1355/ae39-3e]
- Siregar, E. (2021). Legal Pluralism in Aceh: Interaction of National Law and Qanun. *Indonesian Journal of Law and Society*, 2(2), 147–166. [DOI:10.19184/ijls.v2i2.24567]

- UNCTAD. (2023). *World Investment Report 2023: Investing in Sustainable Energy for All*. Geneva: United Nations.
- UNCTAD. (2022). *Investment Trends Monitor*. Geneva.
- UNCTAD. (2022). *Investment Policy Review: Indonesia*. Geneva: United Nations. (<https://unctad.org>)
- USAID & Pemerintah Aceh. (2019). *Investment Opportunities and Challenges in Aceh*. Banda Aceh: USAID Report.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Investing in the Digital Future*. Washington, DC.
- Yuslem, N., & Tanjung, D. (2025). Transforming Waqf: From Social Charity to Sustainable Investment through Maqashid al-Shari'ah in Aceh. *Journal of Contemporary Islamic Management Studies*. (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/25528>)
- Yunanda, R., Fasya, T.K., & Meliza, R. (2024). The Involvement of the Gampong Government in Aceh in Recruiting Local Workers to Prevent Violent Community Conflicts in the Corporate Environment. *Proceedings of MICoMS*. (<https://proceedings.unimal.ac.id/micoms/article/download/902/622>)
- Rinaldi, T. (2020). *\*Aceh's Governance Challenges in the Post-Conflict Period\**. World Bank Working Paper.

**Website:**

<https://investpenang.gov.my/>

<https://www.bkpm.go.id/>

<https://dpmpptsp.acehprov.go.id/>

<https://www.bernama.com/bm/news.php?id=2332160>

*ASEAN-ICRAF Report on Agroforestry Outlook 2021*

BPS Aceh, 2023–2024

FDI Markets dan Statista, 2023

Department of Statistics Malaysia, 2023–2024